



**PERAN GURU BK DALAM MENGEMBANGKAN MOTIVASI BELAJAR
SISWA MELALUI LAYANAN INFORMASI DI SMA SWASTA
MUHAMMADIYAH 2 MEDAN**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas- Tugas Dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam
(S.Pd) Dalam Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan**

Oleh:

**DESRA YULIA
NIM.33144029**

Program Studi Bimbingan Konseling Islam

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2018**



**PERAN GURU BK DALAM MENGEMBANGKAN MOTIVASI BELAJAR
SISWA MELALUI LAYANAN INFORMASI DI SMA SWASTA
MUHAMMADIYAH 2 MEDAN**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Syarat-syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Islam*

OLEH:

DESRA YULIA

NIM :33.14.4.029

Jurusan Bimbingan Konseling Islam

Diketahui Oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II

Dra. Afrahul Fadhila Daulai, MA

NIP. 196812141993032001

Suhairi, ST, MM

NIP. 197711062007101001

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2018**

Nomor : Istimewa

Kepada YTH

Lamp :

Bapak Dekan Fakultas Ilmu

Hal : Skripsi

Tarbiyah dan Keguruan

UIN-SU

An. Desra Yulia

Di

Medan

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Dengan Hormat

Setelah membaca, meneliti dan memberi saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi saudara:

Nama : Desra Yulia

NIM : 33.14.4.029

Jurusan/Prodi : Bimbingan Konseling Islam

Judul : Peran Guru Bk dalam Mengembangkan Motivasi Belajar Siswa Melalui Layanan Informasi di SMA Swasta Muhammadiyah 2 Medan

Dengan ini kami menilai bahwa skripsi tersebut sudah dapat diterima untuk di munaqosyahkan pada sidang munaqosyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan

Demikian kami sampaikan, atas perhatian saudara kami ucapkan terima kasih

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

PEMBIMBING I

PEMBIMBING II

Dra. Afrahul Fadhila Daulai, MA
NIP. 196812141993032001

Suhairi, ST, MM
NIP. 197711062007101001

PERTANYAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Desra Yulia

NIM : 33.14.4.029

Jurusan/Prodi : Bimbingan Konseling Islam

Judul : Peran Guru Bk dalam Mengembangkan Motivasi Belajar Siswa
Melalui Layanan Informasi di SMA Swasta Muhammadiyah 2
Medan

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini merupakan hasil karya saya sendiri, kecuali kutipan-kutipan dari ringkasan-ringkasan yang semuanya telah saya jelaskan sumbernya. Apabila dikemudian hari terbukti skripsi ini hasil jiplakan, maka gelar ijazah yang diberikan oleh universitas batal saya terima.

Medan, Juli 2018
Yang membuat pernyataan

Desra Yulia
33.14.4.029

ABSTRAK

Nama : Desra Yulia
Nim : 33.14.4.029
Fakultas : Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan
Jurusan : Bimbingan Konseling Islam
Pembimbing I : Dr. Afrahul Daulay, M.A
Pembimbing II : Suhairi, ST, MM
Judul : Peran Guru BK dalam Mengembangkan Motivasi Belajar Siswa Melalui Layanan Informasi di SMA Swasta Muhammadiyah 2 Medan



Kata Kunci : Guru BK, Motivasi Belajar, Layanan informasi

Jenis penelitian dalam penulisan skripsi ini adalah penelitian lapangan (*field research*) berupa penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Adapun informan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu informan kunci dan informan non kunci. Teknik pengumpulan data ini menggunakan alat pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dokumentasi. Sedangkan analisis data dari hasil penelitian ini, dilakukan berdasarkan analisis deskriptif, analisis tersebut terdiri dari tiga alur analisis yang berinteraksi yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Dalam penelitian ini yang menjadi rumusan masalah adalah 1. Bagaimana motivasi belajar siswa di SMA Swasta Muhammadiyah 2 Medan, 2. Bagaimana peran guru BK dalam mengembangkan motivasi belajar siswa melalui layanan informasi di SMA Swasta Muhammadiyah 2 Medan, 3. Apa sajakah hambatan guru BK dalam mengembangkan motivasi belajar siswa melalui layanan informasi di SMA Swasta Muhammadiyah 2 Medan.

Konselor berupaya semaksimal mungkin dalam melakukan layanan informasi di SMA Swasta Muhammadiyah 2 Medan antara lain melakukan pendekatan terhadap siswa., memotivasi siswa dalam setiap situasi ataupun waktu senggang yang dimiliki konselor dan siswa serta memberikan informasi pada siswa tentang pentingnya motivasi, manfaat motivasi yang nantinya akan mempengaruhi kehidupan selanjutnya dimasa depan. Semua itu tidak terlepas dari peran seluruh masyarakat SMA Swasta Muhammadiyah 2 Medan.

Diketahui oleh :
Pembimbing I

Dr. Afrahul Fadhila Daulai, MA
Nip.196812141993032001

KATA PENGANTAR

Segala puja dan puji yang dalam dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah Swt, Tuhan semesta alam yang telah melimpahkan rahmat, hidayah dan inayahNya kepada penulis, sehingga skripsi ini diselesaikan dengan sebaik-baiknya. Shalawat dan salam semoga tercurah kepada junjungan alam, penghulu sekalian Nabi dan rasul, Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa ajaran yang haq lagi sempurna bagi manusia beliaulah yang menjadi contoh yang memang pantas untuk dijadikan suri tauladan bagi kita semua.

Penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul: “PERAN GURU BK DALAM MENGEMBANGKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA MELALUI LAYANAN INFORMASI DI SMA SWASTA MUHAMMADIYAH 2 MEDAN”.

Skripsi ini ditulis dalam rangka memenuhi sebagian persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana (S.1) pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan kelemahan, hal ini karena disebabkan keterbatasan pengetahuan dan pengalaman yang penulis miliki. Oleh karena itu kritik dan saran serta bimbingan sangat diharapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Untuk kesempurnaan dalam penulisan skripsi ini, penulis tidak dapat membalas partisipasi pihak lain yang turut memberikan bantuan moril maupun materil, untuk itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih sedalam-dalamnya kepada :

1. Orangtua tersayang dan terkasih, Ayah yang hebat yaitu Muhammad Diran dan ibunda tercinta yaitu Nurhalimah Siregar. Yang selalu mendo'akan

kebahagiaan penulis, memberi rasa sayang yang luar biasa, mendidik, merawat serta menasehati dengan penuh perhatian. Selalu ada disaat sedih, terpuruk, selalu mendengarkan keluh kesah serta memotivasi penulis untuk bisa bangkit dan berjuang lebih baik lagi agar tumbuh menjadi seorang yang dewasa menghadapi kehidupan yang penuh lika-liku ini.

2. Kepada Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN SU Sumatera Utara Prof.Dr. Ali Imran, MA Dan Ketua Jurusan Bimbingan Dan Konseling Dr. Hj. Ira Suryani, M.Si dan kepada seluruh dosen beserta staf pegawai yang telah berupaya meningkatkan kualitas pendidikan pada Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sumatera Utara.
3. Kepada Ibu Dr. Afrahul Fadhilah Daulai, M.A sebagai Dosen pembimbing I yang telah banyak membimbing dan mengarahkan penulis selama penyusunan skripsi ini.
4. Kepada Bapak Suhairi, ST, MM sebagai Dosen pembimbing II yang telah banyak membimbing dan mengarahkan penulisan proposal sampai penyusunan skripsi ini.
5. Terima kasih kepada kakak Nur Fauziah, Neli Napia, Abang Arman Amal yang telah memberikan motivasi dan support kepada penulis untuk dapat menyelesaikan skripsi. Dan tak lupa saya ucapkan terima kasih pula kepada kakak ipar dan abang ipar yang selalu mendoakan, mengingatkan untuk mengerjakan skripsi, serta selalu mendukung untuk menyelesaikan skripsi ini dengan cepat.

6. Kepada kakak sepupu Rica Pertiwi Manalu dan Sepriani Manalu yang selalu memberikan nasihat dan support agar penulis cepat menyelesaikan skripsi ini.
7. Kepada kepala sekolah SMA Swasta Muhammadiyah 2 Medan bapak Taupik Pasaribu, S.Ag dan staf guru serta guru pembimbing Bimbingan Konseling Ibu Rizki Ananda Syahfitri S.Pd yang telah membantu dalam penelitian untuk penyelesaian penulisan skripsi ini.
8. Kepada sahabat-sahabat ku serta teman-teman seperjuangan khususnya mahasiswa stambuk “2014” BKI 4 yang telah banyak memberikan dukungan serta motivasi dalam pembuatan skripsi ini, semoga kita dapat membangun negeri ini dan menuju pada kesuksesan dunia dan akhirat.
9. Teruntuk buat teman ku sekaligus sahabat ku Fitriana Sitorus terima kasih ku ucapkan yang telah mau memberikan semangat buat menyelesaikan skripsi ini, mau bekerja sama dan saling membantu dalam mengurus segala hal yang berbaur dengan skripsi ini dan terakhir, kemudian mau menjadi teman ku dari semester 1 hingga semester diakhir penyusunan skripsi ini, harapannya semoga kita bisa menjadi sarjana yang diharapkan orang tua, menjadi sarjana yang bermanfaat bagi negara, dan kita bisa menggapai apa yang kita mau, serta selalu menjadi teman dunia akhirat, Amiiinnn.
10. Teruntuk adek kos ku yang tersayang Nurpikoh Annisa Harahap dan Nur Azizah Siregar yang selalu memberikan semangat, motivasi, menyuruh untuk cepat-cepat wisuda dan selalu ada untuk penulis disaat penulis sedang dalam keadaan susah maupun senang.

11. Terima kasih pula kepada seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, semoga Allah SWT, membalasnya dengan kebaikan-kebaikan yang berlipat ganda. Amiiinnn

Medan, Juli 2018
Penulis

Desra Yulia
33.14.4.029

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian.....	8
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan Penelitian	8
E. Manfaat Penelitian.....	9
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Kajian Teori	11
1. Konsep Dasar Guru BK	11
a. Pengertian Guru BK	14
b. Peran Guru BK	16
c. Karakteristik Guru BK.....	20
d. Tugas dan Tanggung Jawab Guru BK	21
2. Konsep Dasar Motivasi Belajar	23
a. Pengertian Motivasi	23
b. Pengertian Belajar	25
c. Fungsi Motivasi	26

d. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Belajar	27
e. Upaya Mengembangkan Motivasi Belajar Siswa	29
3. Konsep Dasar Layanan Informasi	30
a. Makna Layanan Informasi	30
b. Tujuan Layanan Informasi	31
c. Komponen Layanan Informasi	32
d. Teknik Layanan informasi	35
e. Kegiatan Pendukung Layanan Informasi	38
B. Penelitian Relevan	40

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Khusus Penelitian	45
B. Pendekatan Penelitian	45
C. Tempat dan Waktu Penelitian	46
D. Sumber Data	46
E. Prosedur Pengumpulan Data dan Perekam Data	46
F. Analisis Data	49

BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum Penelitian	52
1. Histori SMA Swasta Muhammadiyah 2 Medan	52
2. Profil SMA Swasta Muhammadiyah 2 Medan	52
3. Visi, Misi SMA Swasta Muhammadiyah 2 Medan	54
4. Struktur organisasi SMA Swasta Muhammadiyah 2 Medan	55
5. Sumber daya SMA Swasta Muhammadiyah 2 Medan	56
a. Guru dan Staf	56

b. Keadaan Siswa.....	58
c. Sarana dan Prasarana SMA Swasta Muhammadiyah 2 Medan.....	61
B. Temuan Khusus Penelitian.....	62
1. Motivasi Belajar Siswa di SMA Swasta Muhammadiyah 2 Medan	62
2. Peran Guru BK dalam Mengembangkan Motivasi Belajar Siswa Melalui Layanan infomasi di SMA Swasta Muhammadiyah 2 Medan	65
3. Hambatan Guru BK Dalam Mengembangkan Motivasi Belajar Siswa Melalui Layanan Informasi di SMA Swasta Muhammadiyah 2 Medan.....	67
C. Pembahasan Hasil Penelitian	69
 BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	76
B. Saran	77
 DAFTAR PUSTAKA	 79
 LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel I	Kisi-Kisi Instrumen Wawancara.....	48
Tabel II	Nama Pegawai SMA Swasta Muhammadiyah 2 Medan	56
Tabel III	Jumlah Siswa Sma Swasta Muhammadiyah 2 Medan.....	59
Tabel IV	Sarana Dan Prasarana Sma Swasta Muhammadiyah 2 Medan.....	61

DAFTAR GAMBAR

Gambar I	Struktur Organisasi SMA Swasta Muhammadiyah 2 Medan	55
----------	---	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sebagai proses atau upaya memanusiakan manusia. Pada dasarnya adalah upaya mengembangkan kemampuan potensi individu sehingga memiliki kemampuan hidup secara optimal. Selain itu juga mampu membuat baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat serta nilai-nilai moral religius dan sosial sebagai pedoman hidupnya. Proses tersebut berlangsung seumur hidup, karena pendidikan berorientasi pada masa depan. Dalam arti luas pendidikan mencakup setiap proses yang membentuk pikiran, karakter atau kapasitas fisik seseorang.

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilaksanakan berupa bimbingan/pimpinan bagi anak didik agar ia dapat berkembang kearah kedewasaan yang dicita-citakan. Dalam dunia pendidikan sekarang ini, banyak sekali permasalahan dalam proses pembelajaran yang dihadapi guru, seperti kurangnya perhatian anak dalam menerima pelajaran dari guru, tidak semua bahan pelajaran yang diajarkan oleh guru dapat disajikan secara langsung, kurangnya media atau alat peraga yang digunakan oleh guru, sehingga dalam kegiatan belajar mengajar siswa tidak terlihat aktif dan cenderung bosan.

Dalam pendidikan peranan sekolah sebagai lembaga pendidikan adalah mengembangkan potensi manusiawi yang dimiliki anak didik agar mampu menjalankan tugas-tugas kehidupan manusia, baik secara individual maupun sebagai anggota masyarakat. Kegiatan untuk mengembangkan potensi itu harus dilakukan secara berencana, terarah, dan sistematis guna mencapai tujuan tertentu. Tujuan itu harus mengandung nilai-nilai yang serasi dengan kebudayaan di lingkungan masyarakat yang diselenggarakan sekolah sebagai lembaga pendidikan. Oleh karena itulah, dapat dikatakan bahwa fungsi sekolah adalah meneruskan, mempertahankan dan mengembangkan kebudayaan suatu masyarakat melalui kegiatan-kegiatan yang mampu membentuk kepribadian anak

agar menjadi manusia dewasa. Dengan kata lain sekolah berfungsi mempersiapkan generasi yang kelak mampu mempertahankan eksistensi kelompok atau masyarakat yang memiliki kebudayaan tertentu berbeda dari bangsa lain.¹

Berkaitan dengan hal tersebut sekolah berkewajiban mempersiapkan anak-anak menjadi warga negara yang mengetahui dan menjalankan hak dan kewajibannya. Khusus bagi bangsa dan negara Indonesia fungsi tersebut diwujudkan dalam bentuk meneruskan nilai-nilai luhur pandangan hidup bangsa berdasarkan Pancasila dalam pembentukan sikap mental anak-anak. Dari terbentuknya sikap mental pada anak-anak maka kedewasaan anak sebagai makhluk individu dan makhluk sosial dapat terwujud sehingga mengantarkan anak pada pribadi yang berkemampuan berdiri sendiri baik terhadap diri sendiri dan masyarakat maupun kepada Tuhan yang Maha Esa sehingga tercapai kebahagiaan hidup lahir batin bagi diri sendiri serta keluarga dan masyarakat sekitarnya. Hal ini senada dengan Tujuan Sistem Pendidikan Nasional yang tertuang dalam Undang-Undang RI no. 20 Tahun 2003 yaitu:

”Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.²

Adapun yang berperan terhadap fungsi pendidikan tersebut yaitu guru. Sebagai pendidik, guru harus membantu murid-muridnya agar mencapai kedewasaan secara optimal. Artinya kedewasaan yang sempurna (sesuai dengan kodrat yang di punyai murid) Dalam peranan ini guru harus memperhatikan

¹Hadari Nawawi, (2004) *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas*, Jakarta: Toko Agung Gunung, hal. 27

²Himpunan Peraturan peraturan Perundang-Undangan Sisdiknas. 2006, Bandung: Fokusmedia, hal. 5

aspek-aspek pribadi setiap murid antara lain kematangan, kebutuhan, kemampuan, kecakapannya dan sebagainya agar mereka (murid) dapat mencapai tingkat perkembangan dan kedewasaan yang optimal.

Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Ini berarti berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa sebagai peserta didik. Apabila peserta didik tidak memiliki motivasi dalam belajar maka hasil belajar yang diperoleh tidak akan bisa optimal. Belajar merupakan proses manusia untuk mencapai berbagai macam kompetensi, keterampilan, dan sikap. Belajar dimulai sejak manusia lahir sampai akhir hayat. Kemampuan manusia untuk belajar merupakan karakteristik penting yang membedakan manusia dengan makhluk hidup lainnya. Belajar mempunyai keuntungan, baik bagi individu maupun bagi masyarakat. Bagi individu, kemampuan untuk belajar secara terus-menerus akan memberikan kontribusi terhadap pengembangan kualitas hidupnya. Sedangkan bagi masyarakat, belajar mempunyai peran yang penting dalam mentransmisi budaya dan pengetahuan dari generasi ke generasi. Belajar merupakan aktivitas yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan perubahan dalam dirinya melalui pelatihan-pelatihan atau pengalaman-pengalaman. Dengan demikian, belajar membawa perubahan bagi si pelaku. Baik perubahan pengetahuan, sikap, maupun keterampilan.

Belajar adalah suatu kegiatan yang kita lakukan untuk memperoleh sejumlah ilmu pengetahuan. Dalam belajar, kita tidak bisa melepaskan diri dari beberapa hal yang dapat mengantarkan kita berhasil dalam belajar. Banyak orang yang belajar dengan susah payah, tetapi tidak mendapatkan hasil apa-apa hanya

kegagalan yang ditemui. Penyebabnya tidak lain karena belajar tidak teratur, tidak disiplin, dan kurang semangat, tidak tahu bagaimana cara berkonsentrasi dalam belajar, mengabaikan masalah pengaturan waktu dalam belajar, dan rendahnya motivasi dalam diri individu tersebut.

Motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan. Dalam proses belajar motivasi sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar sulit melakukan aktifitas belajar. Seseorang yang melakukan aktivitas belajar secara terus menerus tanpa motivasi dari luar dirinya merupakan motivasi intrinsik yang sangat penting dalam aktivitas belajar. Namun, seseorang yang tidak mempunyai keinginan untuk belajar, dorongan dari luar dirinya merupakan motivasi ekstrinsik yang diharapkan. Oleh karena itu, motivasi ekstrinsik diperlukan bila motivasi intrinsik tidak ada dalam diri seseorang sebagai subjek belajar.

Menumbuhkan motivasi belajar siswa merupakan salah satu teknik dalam mengembangkan kemampuan dan kemauan belajar. Salah satu cara yang logis untuk memotivasi siswa dalam pembelajaran adalah mengaitkan pengalaman belajar dengan motivasi siswa. Guru sebagai orang yang membelajarkan siswa sangat berkepentingan dengan masalah ini. Sehingga sebagai guru atau calon guru sebisa mungkin kita harus selalu berupaya untuk dapat meningkatkan motivasi belajar terutama bagi siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar dengan menggunakan berbagai upaya yang dapat dilakukan oleh guru yaitu: 1) Memperjelas tujuan yang ingin dicapai. 2) Membangkitkan motivasi siswa. 3) Ciptakan suasana yang menyenangkan dalam belajar. 4) Menggunakan variasi metode penyajian yang menarik. 5) Berilah pujian yang wajar setiap keberhasilan siswa. 6) Berikan penilaian. 7) Berilah komentar terhadap hasil pekerjaan siswa. 8) Ciptakan persaingan dan kerjasama.³

Guru pembimbing harus memenuhi kemampuan dan keterampilan yang dapat digunakan untuk membantu siswa mengenali potensi dirinya, membantunya

³ Siti Suprihatin, 2015, *Jurnal Tentang Upaya Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa*, Pendidikan Ekonomi FKIP Muhammadiyah Metro, ISSN: 2442-9449 Vol.3.No.1 73-82

menyesuaikan diri secara positif dan dinamis dalam lingkungan. Selain itu juga mampu membuat perencanaan karir untuk masa depan secara umum kemampuan ini disebut kemampuan membimbing dan kemampuan mengkonseling.

Kemampuan membimbing lebih dekat pada kemampuan profesi keguruan pada umumnya. Sedangkan kemampuan mengkonseling adalah kemampuan profesional konseling yang ditunjukkan untuk membantu siswa mengentaskan masalah yang dihadapinya. Kemampuan ini merupakan ciri khusus berupa kemampuan profesional guru pembimbing.

Dalam menjalani kehidupannya juga perkembangan dirinya, individu memerlukan berbagai informasi baik untuk keperluan kehidupannya sehari-hari maupun untuk perencanaan kehidupannya ke depan. Layanan informasi berusaha memenuhi kekurangan individu akan informasi yang mereka perlukan. Dalam layanan ini, kepada peserta layanan disampaikan berbagai informasi, informasi itu kemudian diolah dan digunakan oleh individu untuk kepentingan hidup dan perkembangannya.

Pengertian layanan informasi menurut Syamsu Yusuf & Juntika Nurihsan adalah: “Layanan yang diarahkan untuk menyampaikan keterangan berkenaan dengan situasi atau keadaan yang akan dijalani siswa”.⁴ Sedangkan menurut Abu Bakar M. Luddin menyatakan bahwa layanan informasi adalah: “Layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan individu menerima dan memahami berbagai informasi yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan untuk kepentingan individu yang bersangkutan”.⁵

⁴ Syamsu Yusuf & Juntika Nurihsan, (2009), *Landasan Bimbingan & Konseling*, Bandung: Remaja Rosdakarya, hal. 21

⁵ Abu Bakar M. Luddin, (2009), *Kinerja Kepala Sekolah Dalam Kegiatan Bimbingan dan Konseling*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, hal. 3

Layanan informasi ini dapat menyajikan keterangan informasi tentang berbagai aspek kehidupan yang diperlukan individu, seperti menyangkut aspek karakteristik dan tugas-tugas perkembangan pribadinya, sekolah-sekolah lanjutan, dunia kerja, kiat-kiat belajar efektif, bahaya merokok, minuman keras dan obat-obatan terlarang serta pentingnya menyesuaikan diri dengan norma agama atau nilai-nilai moral yang dijunjung tinggi masyarakat.

Ada tiga alasan utama mengapa pemberian informasi perlu diselenggarakan, antara lain: Membekali individu dengan berbagai pengetahuan tentang lingkungan yang diperlukan untuk memecahkan masalah yang dihadapi berkenaan dengan lingkungan sekitar, pendidikan, jabatan, maupun sosial-budaya. Memungkinkan individu dapat menentukan arah hidupnya kemana dia ingin pergi. Syarat dasar dapat menentukan arah hidup adalah apabila ia mengetahui apa (informasi) yang harus dilakukan serta bagaimana bertindak secara kreatif dan dinamis berdasarkan atas informasi-informasi yang ada itu. Setiap individu adalah unik, keunikan itu akan membawakan pola-pola pengambilan keputusan dan bertindak yang berbeda-beda disesuaikan dengan aspek-aspek kepribadian masing-masing individu.⁶

Dari penjelasan diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa layanan informasi merupakan kebutuhan yang amat tinggi tingkatannya, selain itu juga informasi dapat digunakan sebagai acuan untuk bersikap dan bertindak sehari-hari, sebagai pertimbangan bagi arah pengembangan diri, dan sebagai dasar pengambilan keputusan.

Di era globalisasi ini para peserta didik mengalami motivasi belajar yang rendah dikarenakan jenuh dalam belajarnya, karena pergaulan, kesehatan fisik, kompetensi/kemauan yang dimiliki peserta didik, fasilitas yang dimiliki, jarang masuk sekolah, tidak tertarik pada mata pelajaran tersebut dan sebagainya. Berdasarkan observasi dan wawancara dengan guru pembimbing di SMA Swasta Muhammadiyah 2 Medan diperoleh data bahwa siswa-siswi SMA Swasta

⁶ Prayitno, (1997), Seri Pemandu Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Sekolah Buku III Pelayanan Bimbingan dan Konseling, Jakarta: Ikrar Mandiriabadi, hal. 76

Muhammadiyah 2 Medan mempunyai masalah motivasi belajar yang rendah, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor antara lain: masih rendahnya persentase untuk melanjutkan ke sekolah yang lebih tinggi sehingga siswa tidak mempunyai motivasi untuk belajar lebih giat lagi, kesadaran orang tua akan pentingnya pendidikan bagi anak-anaknya, letak/lokasi yang kurang nyaman sehingga menyebabkan tidak banyak siswa yang mau sekolah di SMA Swasta Muhammadiyah 2 Medan.

Upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah SMA Swasta Muhammadiyah 2 Medan melalui peran guru pembimbing dalam membantu siswa untuk mengubah dan mengembangkan motivasi belajar yang masih rendah pada siswa, kebanyakan hanya dengan menggunakan layanan konseling individual. Upaya tersebut kurang mendapat hasil optimal, karena layanan konseling individual itu dilakukan secara perorangan secara tidak efektif diberikan kepada siswa yang jumlahnya cukup banyak. Kegiatan bimbingan kelompok juga belum dilaksanakan secara intensif oleh guru pembimbing di SMA Swasta Muhammadiyah 2 Medan. Hal itu disebabkan karena kurangnya waktu, sehingga pelaksanaan kegiatan bimbingan kelompok yang belum bisa dilakukan dengan baik oleh konselor.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian **“Peran Guru BK Dalam Mengembangkan Motivasi Belajar Siswa Melalui Layanan Informasi Di SMA Swasta Muhammadiyah 2 Medan”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, penelitian ini difokuskan pada **“Peran Guru BK Dalam Mengembangkan Motivasi Belajar Siswa Melalui Layanan Informasi Di SMA Swasta Muhammadiyah 2 Medan”**.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana motivasi belajar siswa di SMA Swasta Muhammadiyah 2 Medan?
2. Bagaimana peran guru BK dalam mengembangkan motivasi belajar siswa melalui layanan informasi di SMA Swasta Muhammadiyah 2 Medan?
3. Apa sajakah hambatan guru BK dalam mengembangkan motivasi belajar siswa melalui layanan informasi di SMA Swasta Muhammadiyah 2 Medan?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana motivasi belajar siswa di SMA Swasta Muhammadiyah 2 Medan.
2. Untuk mengetahui peran guru BK dalam mengembangkan motivasi belajar siswa melalui layanan informasi di SMA Swasta Muhammadiyah 2 Medan.
3. Untuk mengetahui apa saja hambatan guru BK dalam mengembangkan motivasi belajar siswa melalui layanan informasi di SMA Swasta Muhammadiyah 2 Medan.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah serta tujuan penelitian yang telah di paparkan di atas maka, peneliti memberikan manfaat:

1. Manfaat Praktis

- a. Bagi sekolah, penelitian ini diharapkan dapat menjadikan bahan pertimbangan bagi pihak sekolah untuk membantu siswanya dalam memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan motivasi belajar siswa.
- b. Bagi guru pembimbing, sebagai bahan masukan bagi guru BK dalam mewujudkan visi dan misi lembaga Bimbingan dan Konseling sekolah dan untuk menambah wawasan dan pemahaman serta membantu siswa dalam menyelesaikan permasalahan khususnya untuk meningkatkan motivasi belajar siswa di SMA Swasta Muhammadiyah 2 Medan.
- c. Bagi jurusan/ prodi, penelitian ini dapat menambah koleksi kajian tentang peran guru BK dalam meningkatkan motivasi belajar siswa melalui layanan informasi di SMA Swasta Muhammadiyah 2 Medan.
- d. Bagi peneliti, dapat menambah pengalaman dan keterampilan tentang cara membuat karya ilmiah yang berkenaan dengan peran guru BK dalam meningkatkan motivasi belajar siswa melalui layanan informasi di SMA Swasta Muhammadiyah 2 Medan.

2. Manfaat Teoritis

Sebagai informasi ilmiah yang dapat digunakan bagi perkembangan ilmu pengetahuan upaya untuk menambah pengembangan wacana pendidikan yang berkenaan dengan ilmu pengetahuan di bidang Bimbingan dan Konseling pada

umumnya, dan dapat dijadikan dasar umpan balik untuk memahami keadaan siswa yang kurang motivasi belajar.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Konsep Dasar Guru BK

Dalam pendidikan umum yang dimaksud guru ialah pendidik di lembaga pendidikan persekolahan. Secara istilah, pendidik adalah orang-orang yang bertanggungjawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik. Dalam Undang-Undang No. 2 tahun 1989 ayat 8 menyebutkan tenaga pendidik adalah anggota masyarakat yang bertugas membimbing, mengajar dan atau melatih peserta didik. Lebih lanjut dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003. Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.⁷

Dari penjelasan diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa pendidik ialah seseorang yang professional dalam tugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, melakukan penilaian hasil pembelajaran, dan melakukan bimbingan.

Siapakah yang dapat menjadi pembimbing di sekolah? Untuk menjawab pertanyaan ini, ada dua kemungkinan yang dapat ditempuh, antara lain:

1. Pembimbing di sekolah dipegang oleh orang yang khusus di didik menjadi konselor. Jadi, ada tenaga khusus yang ditugaskan untuk melaksanakan pekerjaan itu dengan tidak menjabat pekerjaan yang lain.
2. Pembimbing di sekolah dipegang oleh guru pembimbing (*teacher counselor*), yaitu orang yang berprofesi sebagai guru sekaligus menjadi pembimbing. Jadi, disamping jabatan guru juga disampiri jabatan pembimbing.⁸

Dari kedua kemungkinan tersebut, masing-masing mempunyai keuntungan dan kelemahan, antara lain:

⁷ Abu Bakar M. Luddin, *Kinerja Kepala Sekolah Dalam Kegiatan Bimbingan dan Konseling*, hal. 48

⁸ Bimo Walgito, (2010), *Bimbingan + Konseling (Studi & Karier)*, Yogyakarta: Penerbit ANDI, hal. 41

1. Jika pembimbing di sekolah dipegang oleh orang yang khusus di didik menjadi konselor.

Keuntungan

- a) Ada kemungkinan bagi pembimbing untuk memusatkan segala perhatian dan kemampuannya pada soal-soal bimbingan karena ia terlepas dari kewajiban mengajar. Dengan demikian, bimbingan dan konseling akan berlangsung lebih sempurna.
- b) Perhatian pembimbing dapat menyeluruh, meliputi seluruh kelas dan seluruh anak dengan perhatian yang sama.
- c) Anak dapat sevara bebas menyatakan segala sesuatu kepada pembimbing karena tidak ada prasangka di dalam menyatakan problemnya dan tidak terhalang persoalan nilai karena hal ini merupakan hal yang penting bagi anak. Ini disebabkan pembimbing tidak secara langsung berhubungan dengan nilai anak-anak.

Kelemahan:

- a) Pembimbing tidak mempunyai alat yang praktis untuk dapat mengadakan hubungan secara menyeluruh dengan anak-anak. Hal ini merupakan suatu kepincangan karena sebenarnya pembimbing harus selalu melakukan hubungan dengan anak-anak. Walaupun demikian, kelemahan ini dapat diatasi dengan menyediakan jam-jam tertentu untuk mengadakan bimbingan kelompok, kelas perkelas.
- b) Kadang-kadang keadaannya bersifat kaku karena lebih sering menitikberatkan pada struktur daripada fungsi.

- c) Kalau pembimbing dipegang oleh tenaga khusus maka dibutuhkan waktu untuk mendidiknya sehingga pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah tidak dapat dilaksanakan secepatnya.
2. Jika pembimbing di sekolah dipegang oleh guru pembimbing (*teacher counselor*):

Keuntungan:

- a) Guru mempunyai alat yang praktis untuk mengadakan pendekatan dengan anak-anak sehingga dapat melihat keadaan anak-anak dengan lebih seksama. Di dalam kelas, guru pembimbing dapat mengamati perilaku dan keadaan anak yang sebenarnya.
- b) Sehubungan dengan butir a tersebut, situasi menjadi luwes, tidak kaku dan setiap guru dapat bertindak sebagai pembimbing.
- c) Kebutuhan tenaga pembimbing dapat segera dipenuhi karena sekolah dapat melaksanakan *job training* bagi guru-guru.

Kelemahan:

- a) Karena guru berhubungan dengan mata pelajaran dan tentunya berhubungan langsung pula dengan nilai maka anak-anak akan menjadi kurang terbuka untuk menyatakan masalahnya, lebih-lebih kalau berhubungan dengan staf pengajar.
- b) Tanpa disadari, ada kemungkinan guru pembimbing akan lebih berfokus pada kelas-kelas yang diajarnya melebihi kelas-kelas yang lain.
- c) Dengan adanya tambahan guru baru, ini berarti juga menambah beban tanggung jawab guru.

- d) Pelaksanaan bimbingan mungkin akan menjadi simpang siur.

Setelah melihat keuntungan dan kelemahan tersebut maka timbul

Suatu hal menjadi ideal apabila di dalam suatu sekolah kedua petugas tersebut ada, yaitu pembimbing dan guru pembimbing. Pada kondisi ini, umumnya guru pembimbing dapat memberikan bantuan terutama di dalam menghadapi kesulitan-kesulitan yang berkaitan dengan mata pelajaran. Dalam segi ini, guru pembimbing lebih unggul karena tentu lebih mendalami bidangnya sendiri.

Untuk mendidik seseorang menjadi pembimbing, dibutuhkan waktu yang panjang. Hal ini mengakibatkan pemenuhan kebutuhan tenaga pembimbing menjadi terhambat. Perlu ditempuh jalan lain untuk mengatasi kesulitan itu, yaitu dengan mendidik guru pembimbing sebanyak mungkin –selain juga mendidik tenaga pembimbing- agar dapat segera menjawab kebutuhan itu.

a. Pengertian Guru BK

Guru BK adalah unsur utama pelaksanaan bimbingan di sekolah. Guru BK adalah guru yang mempunyai tugas, tanggung jawab, wewenang, dan hak secara penuh dalam kegiatan Bimbingan dan Konseling terhadap sejumlah peserta didik. Peran seorang guru Bimbingan dan Konseling (BK) sebagai seorang konselor bagi siswa adalah memberi pemahaman terhadap kemampuan diri siswa sendiri supaya meningkatkan dan mampu memecahkan berbagai masalah secara individual.

Konselor adalah pihak yang membantu klien dalam proses konseling. sebagai pihak yang paling memahami dasar dan teknik konseling secara luas, konselor dalam menjalankan perannya bertindak sebagai fasilitator bagi klien. Selain itu, konselor juga bertindak sebagai penasihat, guru, konsultan, yang mendampingi klien sampai klien dapat menemukan dan mengatasi masalah yang

dihadapinya. Maka tidaklah berlebihan bila dikatakan bahwa konselor adalah tenaga profesional yang sangat berarti bagi klien.⁹

Dalam melakukan proses konseling, seorang konselor harus dapat menerima kondisi klien apa adanya. Konselor harus dapat menciptakan suasana yang kondusif saat proses konseling berlangsung. Posisi konselor sebagai pihak yang membantu, menempatkannya pada posisi yang benar-benar dapat memahami dengan baik permasalahan yang dihadapi klien.

Dalam ajaran Islam yang berkaitan dengan Bimbingan Konseling dan kehidupan manusia memang cukup menarik. Hal ini tidak terlepas dari tugas para Nabi yang membimbing dan mengarahkan manusia kearah kebaikan yang hakiki dan juga para Nabi sebagai figure konselor dalam memecahkan permasalahan (*problem solving*) yang berkaitan dengan jiwa manusia, agar manusia keluar dari tipu daya syaiton. Seperti tertuang dalam ayat berikut ini:

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾
 إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنُفٍ ﴿٢﴾
 إِلَّا الَّذِينَ هُمْسِرٌ ﴿٣﴾
 إِذَا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ
 وَتَوَّصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٤﴾

Artinya: “Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menepati kesabaran”. (Q.S Al-Ashr: 1-3)¹⁰

Dengan kata lain manusia diharapkan saling memberi bimbingan sesuai dengan kemampuan dan kapasitas manusia itu sendiri, sekaligus memberi konseling agar tetap sabar dan tawakal dalam menghadapi perjalanan kehidupan yang sebenarnya.

⁹ Namora Lumongga Lubis, (2011), *Memahami Dasar-dasar Konseling Dalam Teori dan Praktik*, Jakarta: Kencana, hal. 21

¹⁰ Departemen Agama RI, (2010), *Mushaf Muslimah Al-Quran dan Terjemah Untuk Wanita*, Bandung: hal. 601

b. Peran Guru BK

1. Memberi Layanan Bimbingan dan Konseling

Guru BK di sekolah bertugas memberi layanan bimbingan dan konseling untuk kepentingan siswa. Berkaitan dengan hal tersebut Ericson, kehiatan pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah meliputi: *individual inventory, the counseling, the information services, the placement services, and the follow up services*. Kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah ialah pengumpulan data siswa, layanan informasi, konseling, penempatan dan layanan tindak lanjut.

Dapat diperjelas, tugas guru pembimbing adalah: pertama, Memasyarakatkan pelayanan bimbingan dan konseling; kedua, merencanakan program bimbingan dan konseling terutama program satuan layanan dan satuan pendukung; ketiga, melaksanakan segenap program satuan layanan bimbingan dan konseling; keempat, melaksanakan segenap program layanan pendukung; kelima, menilai proses dan hasil pelaksanaan satuan layanan dan satuan pendukung bimbingan dan konseling; keenam, menganalisis hasil penilaian layanan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling; ketujuh, melaksanakan tindak lanjut berdasarkan hasil penilaian layanan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling; kedelapan, mengadministrasikan kegiatan satuan layanan dan satuan pendukung bimbingan dan konseling yang dilaksanakan; serta kesembilan, mempertanggung jawabkan bimbingan dan konseling pelaksanaan tugas dan kegiatannya dalam pelayanan bimbingan dan konseling secara menyeluruh kepada koordinator bimbingan dan konseling dan kepala sekolah.¹¹

Dalam konteks pemberian layanan bimbingan konseling, Prayitno mengatakan bahwa pemberian layanan konseling meliputi layanan orientasi, informasi, penempatan dan penyaluran, penguasaan konten, konseling perorangan, bimbingan kelompok, konseling kelompok, konsultasi, mediasi dan advokasi.¹²

Guru pembimbing (konselor) di sekolah harus mampu melaksanakan kesepuluh layanan bimbingan konseling tersebut agar setiap permasalahan yang

¹¹ Abu Bakar M. Luddin, *Kinerja Kepala Sekolah Dalam Kegiatan Bimbingan dan Konseling*, hal. 49

¹² Prayitno, (2004), *Layanan L1 – L9*, Padang: Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang

dihadapi siswa dapat diantisipasi sedini mungkin sehingga tidak mengganggu jalannya proses pembelajaran. Dengan demikian siswa dapat mencapai prestasi belajar secara optimal tanpa mengalami hambatan dan permasalahan pembelajaran yang cukup berarti. Di dalam Al-Quran Allah SWT berfirman:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ
 الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: “Dan hendaklah ada diantara kamu suatu umat yang menyeru berbuat kebaikan, dan menyuruh orang melakukan yang benar, serta melarang yang mungkar. Merekalah orang yang mencapai kejayaan.” (Q.S. Ali-Imran: 104)

Pada ayat tersebut memberi kejelasan bahwa pelaksanaan Bimbingan dan Konseling akan mengarahkan seseorang pada kesuksesan dan kebijakan, dan bagi konselor sendiri akan mendapat nilai tersendiri dari Allah SWT.

2. Membimbing atau Mengasuh Siswa

Sesuai dengan ketentuan surat keputusan bersama Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dan Kepala Badan Administrasi Kepegawaian Negara nomor: 0433/P/1993 dan nomor: 25 tahun 1993, diharapkan pada setiap sekolah ada petugas yang melaksanakan layanan bimbingan yaitu guru pembimbing/konselor untuk 150 orang siswa.

Sardiman menyatakan bahwa ada Sembilan peran guru dalam kegiatan BK, yaitu: a. Informator, guru diharapkan sebagai pelaksana cara mengajar informative, laboratorium, studi lapangan, dan sumber informasi kegiatan akademik maupun umum; b. Organisator, guru sebagai pengelola kegiatan akademik, silabus, jadwal pelajaran dan lain-lain; c. Motivator, guru harus mampu merangsang dan memberikan dorongan serta *reinforcement* untuk mendinamisasikan potensi siswa, menumbuhkan swadaya (aktivitas) dan daya cipta (kreativitas) sehingga akan terjadi dinamika di dalam proses belajar mengajar; d. Director, guru harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan; e. Inisiator, guru sebagai pencetus ide dalam proses belajar mengajar; f. Transmitter, guru bertindak selaku penyebar kebijakan dalam pendidikan dan pengetahuan; g. Fasilitator, guru akan memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses belajar mengajar; h. Mediator,

guru sebagai penengah dalam kegiatan belajar siswa; i. Evaluator, guru mempunyai otoritas untuk menilai prestasi anak didik dalam bidang akademik maupun tingkah laku sosialnya, sehingga dapat menentukan bagaimana anak didiknya berhasil atau tidak.

Dari pendapat ahli diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa peran guru dalam kegiatan BK adalah sebagai pengelola kegiatan, mampu merangsang dan memberikan dorongan kepada siswa, membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa dan guru juga sangat besar berperan penting dalam mendidik siswa.

Dasar bimbingan dan konseling dalam ajaran Islam terdapat dalam firman Allah SWT dalam surat AN-Nahl ayat 125 yang berbunyi:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجِدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ
أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” (Q.S. An-Nahl: 125)

Ayat diatas menyuruh untuk senantiasa memberi petunjuk dan teladan yang baik kepada orang lain pemberi petunjuk maupun bimbingan harus dengan menggunakan cara arif.

3. Guru Sebagai Pembimbing

Guru sebagai pembimbing (konselor), dituntut untuk mengadakan pendekatan buka saja melalui pendekatan intruksional akan tetapi dibarengi dengan pendekatan yang bersifat pribadi (*personal approach*) dalam setiap proses belajar mengajar berlangsung. Dengan pendekatan pribadi smacam ini guru akan secara langsung mengenal dan memahami peserta didiknya secara lebih mendalam sehingga dapat membantu dalam keseluruhan proses belajarnya. Sesuai

dengan peran guru sebagai pembimbing (konselor) adalah ia diharapkan akan dapat merespon segala masalah tingkah laku yang terjadi dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, guru harus dipersiapkan agar:

- 1) Dapat menolong peserta didik memecahkan masalah-masalah yang timbul antara peserta didik dengan orang tuanya.
- 2) Bisa memperoleh keahlian dalam membina hubungan yang manusiawi dan dapat mempersiapkan untuk berkomunikasi dan bekerja sama dengan bermacam-macam manusia.¹³

Pada akhirnya, guru akan memerlukan pengertian tentang dirinya sendiri, baik itu motivasi, harapan, prasangka ataupun keinginannya. Semua hal itu akan memberikan pengaruh pada kemampuan guru dalam berhubungan dengan orang lain, terutama siswa. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa guru sebagai pembimbing (konselor) sekaligus berperan sebagai pembimbing dalam proses belajar mengajar. Sebagai pembimbing dalam belajar mengajar, guru diharapkan mampu untuk:

- a) Memberikan berbagai informasi yang diperlukan dalam proses belajar.
- b) Membantu setiap siswa dalam mengatasi masalah-masalah pribadi yang dihadapinya.
- c) Mengevaluasi keberhasilan setiap langkah kegiatan yang telah dilakukannya.
- d) Memberikan kesempatan yang memadai agar setiap siswa dapat belajar dengan karakteristik pribadinya.
- e) Mengenal dan memahami setiap siswa baik secara individual maupun secara kelompok.

¹³ Dewa Ketut Sukardi, Desak P. E Nila Kusmawati, (2008), *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, hal. 29

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa peran guru pembimbing (konselor) adalah agar dapat merespon segala masalah tingkah laku yang terjadi dalam proses pembelajaran.

c. Karakteristik Guru BK

Karakteristik yang wajib dipenuhi oleh seorang konselor untuk mencapai keberhasilannya dalam proses konseling. Menurut pandangan Carl Rogers sebagai peletak dasar konsep konseling. Rogers menyebutkan ada tiga karakteristik utama yang dimiliki oleh konselor yaitu sebagai berikut:

1) *Congruence*

Seorang konselor terlebih dahulu harus memahami dirinya sendiri. Antara pikiran, perasaan, dan pengalamannya harus serasi. Konselor harus sungguh-sungguh menjadi dirinya sendiri, tanpa menutupi kekurangan yang ada pada dirinya.

Misalnya, seorang konselor yang memiliki fobia terhadap ketinggian bersedia berbagai pengalaman kepada klien dengan keluhan ketakutan pada hewan berbulu. Konselor tidak berpura-pura mengatakan bahwa ia berani dan telah berhasil mengalahkannya pada ketinggian. Hal ini akan membuat klien merasa bahwa bukan hanya dirinya yang memiliki masalah takut pada suatu objek

2) *Unconditional Positive Regard*

Konselor harus dapat menerima/respek kepada klien walaupun dengan keadaan yang tidak dapat diterima oleh lingkungan. Setiap individu menjalani kehidupannya dengan membawa segala nilai-nilai dan kebutuhan yang dimilikinya. Rogers mengatakan bahwa setiap manusia memiliki tendensi untuk

mengaktualisasikan dirinya ke arah yang lebih baik. Untuk itulah, konselor harus memberikan kepercayaan kepada klien untuk mengembangkan diri mereka.

Situasi konseling harus menciptakan hubungan kasih sayang yang mendatangkan efek konstruktif pada diri klien sehingga klien dapat memiliki kemampuan dalam memberi dan menerima cinta.

3) *Empathy*

Empathy adalah memahami orang lain dari sudut kerangka berpikirnya. Selain itu empati yang dirasakan juga harus ditunjukkan. Konselor harus dapat menyingkirkan nilai-nilainya sendiri tetapi tidak boleh ikut terlarut di dalam nilai-nilai klien.

Rogers mengatakan bahwa empati adalah kemampuan yang dapat merasakan dunia pribadi klien tanpa kehilangan kesadaran diri. Ia menyebutkan komponen yang terdapat dalam empati meliputi: penghargaan positif (*positive regard*), rasa hormat (*respect*), kehangatan (*warmth*), kekonkretan (*concreteness*), kesiapan/kesegaran (*immediacy*), konfrontasi (*confrontation*), dan keaslian (*congruence/genuineness*).¹⁴

d. Tugas dan Tanggung Jawab Guru BK

Sebagaimana yang telah diamanatkan pada SK N. 84/1993 ada lima tugas yang menjadi tanggung jawab guru pembimbing yaitu sebagai berikut:

a) Menyusun Program Bimbingan dan Konseling

Tugas pokok utama guru pembimbing adalah membuat persiapan atau membuat rencana pelayanan, semacam persiapan tertulis tentang pelayanan yang akan dilaksanakan. Apabila guru bidang studi dituntut untuk membuat SAP (satuan acara pembelajaran) atau RP (rencana pembelajaran) maka guru pembimbing juga dituntut untuk membuat tugas pokok yang sama yaitu rencana pelayanan atau dikenal SATLAN (satuan layanan).

Ada beberapa macam program kegiatan yang perlu disusun oleh guru pembimbing yaitu (1) Program tahunan, (2) caturwulan, (3) Bulanan, (4) Program mingguan, (5) Program harian.

¹⁴ Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-dasar Konseling Dalam Teori dan Praktik*, hal. 24

b) Melaksanakan Program Bimbingan dan Konseling

Pelaksanaan kegiatan layanan dilakukan sesuai dengan perencanaan yang telah dipersiapkan pada bidang bimbingan pribadi, sosial, belajar, karier, kehidupan berkeluarga, kehidupan berpekerjaan, kehidupan keberagamaan, dan kehidupan bermasyarakat. Dilaksanakan melalui 10 jenis layanan yaitu layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan dan penyaluran, layanan penguasaan konten, layanan konseling perorangan, layanan bimbingan kelompok, layanan konseling kelompok, layanan konsultasi, layanan mediasi, dan layanan advokasi.

c) Mengevaluasi Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling

Evaluasi pelaksanaan bimbingan dan konseling merupakan kegiatan menilai keberhasilan layanan dalam bidang bimbingan pribadi, sosial, belajar, karier, kehidupan berkeluarga, kehidupan berpekerjaan, kehidupan keberagamaan, dan kehidupan bermasyarakat. Kegiatan mengevaluasi itu meliputi juga kegiatan menilai keberhasilan jenis-jenis layanan yang dilaksanakan. Evaluasi pelaksanaan BK dilakukan pada setiap selesai layanan diberikan baik pada jenis layanan maupun kegiatan pendukung.

d) Menganalisis Hasil Evaluasi Pelayanan Bimbingan dan Konseling

Hasil evaluasi (tahap tiga) perlu dianalisis untuk mengetahui seluk beluk kemajuan dan perkembangan yang diperoleh siswa melalui program satuan layanan.

e) Tindak Lanjut Pelaksanaan Program

Upaya tindak lanjut didasarkan pada hasil analisis. Menurut Prayitno ada tiga kemungkinan kegiatan tindak lanjut yang dapat dilakukan guru pembimbing sebagai berikut:

- 1) Memberikan tindak lanjut “singkat dan segera” misalnya berupa pemberian penguatan (*reinforcement*) atau penugasan kecil (siswa diminta melakukan sesuatu yang berguna bagi dirinya).
- 2) Menempatkan atau mengikutsertakan siswa yang bersangkutan dalam jenis layanan tertentu.
- 3) Membentuk program satuan layanan atau pendukung yang baru, sebagai kelanjutan atau pelengkap layanan/pendukung yang terdahulu.¹⁵

Dari penjelasan diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa tugas dan tanggung jawab guru BK menyusun program bimbingan dan konseling, melaksanakan program bimbingan dan konseling, pengevaluasi pelaksanaan,

¹⁵ Ali Daud, (2013), *Manajemen Bimbingan dan Konseling*, Padang: Program Pascasarjana Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang, hal. 23

menganalisis hasil evaluasi, dan tindak lanjut pelaksanaan program agar bimbingan dan konseling berjalan dengan baik dan lancar.

2. Konsep Dasar Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi

Kemauan belajar pada anak tidak dapat tumbuh begitu saja, akan tetapi selalu diberi rangsangan yang mengakibatkan anak tersebut mau melakukannya. Motivasi adalah dorongan, hasrat, keinginan, dan tenaga penggerak lainnya, yang berasal dari dalam dirinya, untuk melakukan sesuatu.¹⁶ Motivasi memberi tujuan dan arah kepada tingkah laku. Juga berbagai kegiatan yang biasanya kita lakukan sehari-hari mempunyai motivasi tersendiri. Sumadi Suryabrata dalam bukunya Psikologi Pendidikan mengatakan: “motivasi belajar adalah suatu keadaan yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas belajar guna pencapaian suatu tujuan”.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa begitu pentingnya motivasi dalam belajar dimana pada umumnya siswa yang mengalami kesulitan disebabkan oleh rendahnya motivasi belajar.

Allah SWT berfirman di dalam Surat As-Syu'ara ayat 214 yang berbunyi sebagai berikut:

 وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ

Artinya: “Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat”(Q.S. As-Syu'ara: 214)

¹⁶ Alex Sobur, (2003), *Psikologi Umum*, Bandung: Pustaka Setia, hal. 267

Ayat di atas menjelaskan tentang, peran motivasi dalam bimbingan konseling yang diberikan oleh konselor kepada konselinya.

Motivasi adalah perubahan energi dalam diri (pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan.¹⁷ Lebih lanjut Muhibinsyah membagi motivasi menjadi dua yaitu: motivasi instrinsik yang bersumber dari diri siswa dan motivasi ekstrinsik yang datang dari luar diri siswa yang menjadi pendorong untuk melakukan perbuatan.

Secara prinsip motivasi terkait dengan dorongan yang terdapat pada diri seseorang untuk melakukan sesuatu. Tiga kata kunci dalam motivasi adalah sebagai berikut: (a) dalam motivasi terdapat dorongan yang menjadikan seseorang mengambil tindakan atau tidak mengambil tindakan, (b) dalam motivasi terdapat satu pertimbangan apakah harus memprioritaskan tindakan alternatif, baik itu tindakan A atau tindakan B, dan (c) dalam motivasi terdapat lingkungan yang memberi atau menjadi sumber masukan atau pertimbangan seseorang untuk melakukan tindakan pertama atau kedua.¹⁸

Keberhasilan suatu proses kegiatan belajar mengajar bukan hanya ditentukan oleh faktor intelektual, tetapi juga faktor-faktor yang non-intelektual, termasuk salah satunya ialah motivasi. Dalam Islam kata motivasi leboh dikenal dengan istilah niat yaitu dorongan yang tumbuh dalam hati manusia yang menggerakkan untuk melakukan suatu aktivitas tertentu dalam niat ada ketergantungan antara niat dengan perbuatan, dalam arti jika niat baik maka imbasnya juga baik dan sebaliknya.

Dari definisi di atas dalam motivasi terdapat beberapa hal, yaitu:

1. Suatu perubahan tenaga dalam diri seseorang
2. Perubahan tenaga di dalam sistem neuro fisiologis dari organisme manusia
3. Ditandai oleh dorongan afektif, seperti lebih bersemangat

¹⁷ Oemar Hamalik, (2008), *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, hal. 158

¹⁸ Mardianto, (2012), *Psikologi Pendidikan Landasan Bagi Pengembangan Strategi Pembelajaran*, Medan: Perdana Publishing, hal. 186

4. Ditandai oleh reaksi-reaksi mencapai tujuan, yaitu tindakan nyata

Motivasi dapat dijadikan sebagai dasar penafsiran, penjelasan, dan penaksiran perilaku. Motif timbul karena adanya kebutuhan yang mendorong individu untuk melakukan tindakan yang terarah kepada pencapaian suatu tujuan.

Dalam hal ini penulis dapat menyimpulkan bahwa motivasi belajar dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi seseorang melakukan suatu usaha karena adanya motivasi. Adanya motivasi yang baik akan menunjukkan hasil yang baik. Dengan kata lain bahwa adanya usaha yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi, maka seorang yang belajar itu akan mendapat prestasi yang baik. Intensitas motivasi seorang siswa akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya.

b. Pengertian Belajar

Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan. Ini berarti, bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu amat bergantung pada proses belajar yang dialami siswa baik ketika ia berada di sekolah maupun di lingkungan rumah atau keluarganya sendiri.¹⁹

Oleh karenanya, pemahaman yang benar mengenai arti belajar dengan segala aspek, bentuk, dan manifestasinya mutlak diperlukan oleh para pendidik. Kekeliruan atau ketidaklengkapan persepsi mereka terhadap proses belajar dan hal-hal yang berkaitan dengannya mungkin akan mengakibatkan kurang bermutunya hasil belajar yang dicapai peserta didik.

Sebagian orang beranggapan bahwa belajar adalah semata-mata mengumpulkan atau menghafalkan fakta-fakta yang tersaji dalam bentuk informasi/materi layanan pelajaran. Orang yang beranggapan demikian biasanya

¹⁹ Muhibbin Syah, (2015), *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rajawali Pers, hal. 63

akan segera merasakan bangga ketika anak-anaknya telah mampu menyebutkan kembali secara lisan (verbal) sebagian informasi yang terdapat dalam buku teks atau yang diajarkan oleh guru.

Di samping itu, ada pula sebagian orang yang memandang belajar sebagai latihan belaka seperti tampak pada latihan membaca dan menulis. Berdasarkan persepsi semacam ini, biasanya mereka akan merasa cukup puas bila anak-anak mereka telah mampu memperlihatkan keterampilan jasmaniah tertentu walaupun tanpa pengetahuan mengenai arti, hakikat, dan tujuan keterampilan tersebut.

c. Fungsi Motivasi

Tanpa adanya motivasi (dorongan) usaha seseorang tidak akan dapat mencapai hasil yang baik, begitu juga sebaliknya. Demikian juga dalam mencapai hal belajar, belajar akan lebih baik jika selalu disertai dengan motivasi yang sungguh-sungguh. Maka tidaklah mengherankan apabila ada seseorang yang mampu mencapai prestasi sesuai dengan yang diharapkan.

Dalam proses belajar mengajar, motivasi mempunyai peran dan fungsi yang sangat penting. Diantara fungsi motivasi belajar adalah:

- 1) Mendorong manusia untuk bertindak atau berbuat, jadi berfungsi sebagai penggerak atau sebagai motor yang memberikan energi atau kekuatan kepada seseorang untuk melakukan suatu tugas.
- 2) Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah perbuatan suatu tujuan dan cita-cita.
- 3) Menyeleksi perbuatan, menentukan perbuatan mana yang harus dilakukan, yang sesuai guna mencapai tujuan.

d. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Belajar

1. Faktor Internal Siswa

a) Aspek Fisiologis

Keadaan tonus jasmani pada umumnya ini dapat dikatakan melatarbelakangi aktivitas belajar, keadaan jasmani yang segar akan lain pengaruhnya dengan keadaan jasmani yang kurang segar, keadaan jasmani yang lelah lain pengaruhnya daripada yang tidak lelah. Dalam hubungan dengan hal ini ada dua hal yang perlu dikemukakan yaitu:²⁰ (1) Nutrisi harus cukup karena kekurangan kadar makanan ini akan mengakibatkan kurangnya tonus jasmani, yang pengaruhnya dapat berupa kelesuan, lekas mengantuk, lekas lelah, dan sebagainya. Terlebih-lebih bagi anak-anak yang masih sangat muda, pengaruh itu besar sekali. (2) Beberapa penyakit yang kronis sangat mengganggu belajar itu. Penyakit-penyakit seperti pilek, influenza, sakit gigi, batu dan yang sejenis dengan itu biasanya diabaikan karena dipandang tidak cukup serius untuk mendapatkan perhatian dan pengobatan, akan tetapi dalam kenyataannya penyakit-penyakit semacam ini sangat mengganggu aktivitas belajar.

b) Aspek Psikologis

Banyak faktor yang termasuk aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan belajar siswa. Namun, di antara faktor-faktor rohaniah siswa yang pada umumnya dipandang lebih esensial itu adalah: 1) Tingkat kecerdasan/intelegensi siswa, maksudnya kemampuan psiko-fisik untuk mereaksi rangsangan atau penyesuaian diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat; 2) Sikap siswa, adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa

²⁰ Sumadi Suryabrata, (2008), *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, hal. 235

kecenderungan untuk mereaksi atau merespons (*response tendency*) dengan cara yang relative tetap terhadap objek orang, barang, dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif; 3) Bakat siswa, merupakan kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang; 4) Minat siswa, yaitu kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu; 5) Motivasi siswa, adalah keadaan internal organisme-baik manusia ataupun hewan yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu.

2. Faktor Eksternal Siswa

a. Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial sekolah seperti para guru, para tenaga kependidikan (kepala sekolah dan wakil-wakilnya) dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi semangat belajar seorang siswa. Para guru yang selalu menunjukkan sikap dan perilaku yang simpatik dan memperlihatkan suri teladan yang baik dan rajin khususnya dalam hal belajar, misalnya rajin membaca dan berdiskusi, dapat menjadi daya dorong yang positif bagi kegiatan membaca belajar siswa.

b. Lingkungan Nonsosial

Faktor-faktor yang termasuk lingkungan nonsosial adalah gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga siswa dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan siswa. Faktor-faktor ini dipandang turut menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa.²¹

²¹ Muhibbin Syah, (2010), *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, hal. 135

3. Faktor Pendekatan Belajar

Pendekatan belajar, dapat dipahami keefektifan segala cara atau strategi yang digunakan siswa dalam menunjang efektivitas dan efisiensi proses belajar materi tertentu. Strategi dalam hal ini berarti seperangkat langkah operasional yang direkayasa sedemikian rupa untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan belajar tertentu.

e. Upaya Mengembangkan Motivasi Belajar Siswa

Ada beberapa bentuk dan cara untuk mengembangkan motivasi dalam kegiatan belajar di sekolah, antara lain:

1. Memberi penghargaan dengan menggunakan kata-kata, seperti ucapan bagus sekali, hebat, dan menakjubkan. Penghargaan yang dilakukan dengan kata-kata (verbal) ini mengandung makna yang positif karena akan menimbulkan interaksi dan pengalaman pribadi bagi diri siswa itu sendiri.
2. Memberikan nilai ulangan sebagai pemacu siswa untuk belajar lebih giat. Dengan mengetahui hasil yang diperoleh dalam belajar maka siswa akan termotivasi untuk belajar lebih giat lagi.
3. Menumbuhkan dan menimbulkan rasa ingin tahu dalam diri siswa. Rasa ingin tahu dapat ditimbulkan oleh suasana yang mengejutkan atau tiba-tiba.
4. Mengadakan permainan atau menggunakan simulasi. Mengemas pembelajaran dengan menciptakan suasana yang menarik sehingga proses pembelajaran yang menarik akan memudahkan siswa memahami dan mengingat apa yang disampaikan.
5. Menumbuhkan persaingan dalam diri siswa. Maksudnya adalah guru memberikan tugas dalam setiap kegiatan yang dilakukan, dimana siswa dalam melakukan tugasnya tidak bekerjasama dengan siswa yang lainnya. Dengan demikian siswa akan dapat membandingkan hasil pekerjaan yang dilakukannya dengan hasil siswa lainnya.
6. Memberikan contoh yang positif, artinya dalam memberikan pekerjaan kepada siswa guru tidak dibenarkan meninggalkan ruangan untuk melaksanakan pekerjaan lainnya.
7. Penampilan guru, penampilan guru yang menarik, bersih, rapi, sopan dan tidak berlebih-lebihan akan memotivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran. Termasuk juga kepribadian guru, guru yang masuk kelas dengan wajah tersenyum dan menyapa siswa dengan ramah akan membuat

siswa merasa nyaman dan senang mengikuti pelajaran yang sedang berlangsung.²²

3. Konsep Dasar Layanan Informasi

a. Makna Layanan Informasi

Dalam menjalani kehidupannya, juga perkembangan dirinya, individu memerlukan berbagai informasi, baik untuk keperluan kehidupannya sehari-hari sekarang maupun untuk perencanaan kehidupannya ke depan. Informasi ini dapat diperoleh dari berbagai sumber, dari media lisan melalui perorangan, media tertulis dan grafis, melalui sumber formal dan informal, sampai dengan media elektronik melalui sumber teknologi tinggi (*high technology*). Diketahui bahwa berbagai informasi yang dimaksud memang tersedia; yang sering kali menjadi masalah adalah informasi yang dimaksudkan itu tidak sampai atau tidak terjangkau oleh mereka yang memerlukannya. Seseorang mengalami masalah, baik dalam kehidupannya sehari-hari maupun dalam memenuhi kebutuhannya di masa depan, bukan karena tidak menguasai informasi yang sebenarnya ada tetapi ia tidak mampu mengaksesnya.²³

Diperlukannya informasi bagi individu semakin penting mengingat kegunaan informasi sebagai acuan untuk sikap dan bertingkah laku sehari-hari, sebagai pertimbangan bagi arah pengembangan diri, dan sebagai dasar pengambilan keputusan. Kegunaan yang dimaksud terkait pula dengan adanya berbagai kesempatan di masyarakat sekitar, masyarakat yang lebih kuat, maupun masyarakat global. Tanpa informasi yang cukup individu akan tidak mampu mengisi kesempatan yang ada itu. Salah pilih sekolah, salah pilih pekerjaan, seringkali menjadi akibat dari kurangnya informasi.

Layanan informasi berusaha memenuhi kekurangan individu akan informasi yang mereka perlukan. Dalam layanan ini, kepada peserta layanan disampaikan berbagai informasi. Informasi itu kemudian diolah dan digunakan oleh individu untuk kepentingan hidup dan perkembangannya. Layanan-layanan

²²Syaiful Bahri Djamarah, (2002), *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, hal. 125

²³ Prayitno, (2012), *Jenis Layanan dan Kegiatan Pendukung Konseling*, Padang: Program Pendidikan Profesi Konselor Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang, hal. 49

informasi di selenggarakan oleh konselor yang diikuti oleh seseorang atau lebih peserta.

Menurut Winkel layanan informasi merupakan suatu layanan yang berupaya memenuhi kekurangan individu akan informasi yang mereka perlukan. Layanan informasi juga bermakna usaha-usaha untuk membekali siswa dengan pengetahuan serta pemahaman tentang lingkungan hidupnya dan tentang proses perkembangan anak muda.²⁴

Dalam menjalani kehidupan dan perkembangan dirinya, individu memerlukan berbagai informasi baik untuk keperluan kehidupannya sehari-hari, sekarang, maupun untuk perencanaan kehidupannya kedepan. Individu bisa mengalami masalah dalam kehidupannya sehari-hari maupun dalam memenuhi kebutuhannya di masa depan, akibat tidak menguasai dan tidak mampu mengakses informasi. Melalui layanan bimbingan dan konseling individu dibantu memperoleh atau mengakses informasi.

b. Tujuan Layanan Informasi

1. Tujuan umum

Tujuan umum layanan informasi adalah dikuasainya informasi tertentu oleh peserta layanan. Informasi tersebut selanjutnya digunakan oleh peserta untuk keperluan hidupnya sehari-hari (dalam rangka kehidupan efektif sehari-hari---KES) dan perkembangn dirinya.

2. Tujuan khusus

Tujuan khusus layanan informasi terkait dengan fungsi-fungsi konseling. Fungsi pemahaman paling dominan dan paling langsung diemban oleh layanan informasi. Peserta layanan memahami informasi dengan berbagai seluk-beluknya

²⁴Tohirin, (2014), *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integritas)*, Jakarta: Rajawali Pers, hal. 142

sebagai isi layanan. Penguasaan informasi tersebut dapat digunakan untuk pemecahan masalah (apabila peserta sedang bersangkutan mengalaminya); untuk mencegah timbulnya masalah; untuk mengembangkan dan memelihara potensi yang ada; dan untuk memungkinkan peserta yang bersangkutan membuka diri dalam mengaktualisasikan hak-haknya.

Dalam pengembangan kemandirian, pemahaman dan penguasaan peserta terhadap informasi yang diperlukannya akan memungkinkan ia mampu memahami dan menerima diri dan lingkungannya secara objektif positif dan dinamis; mengambil keputusan; mengarahkan diri untuk kegiatan-kegiatan yang berguna sesuai dengan keputusan yang diambil; dan akhirnya mengaktualisasikan diri secara terintegrasi. Dengan demikian, meskipun tujuan layanan informasi tampak sederhana dan tunggal, apabila penguasaan informasi itu benar-benar berkualitas tinggi, tidak mustahil ia dapat digunakan untuk keperluan yang lebih luas.

c. Komponen Layanan Informasi

Dalam layanan Dalam layanan informasi terlibat tiga komponen pokok, yaitu Konselor, peserta, dan informasi yang menjadi isi layanan:

1. Konselor

Konselor, ahli dalam pelayanan konseling, adalah penyelenggara layanan info. Konselor menguasai sepenuhnya informasi yang menjadi isi layanan, mengenal dengan baik peserta layanan dan kebutuhannya akan informasi, dan menggunakan cara-cara yang efektif untuk melaksanakan layanan.

2. Peserta

Peserta layanan informasi, seperti layanan orientasi, dapat berasal dari berbagai kalangan, siswa di sekolah, mahasiswa, anggota organisasi pemuda dan sosial-politik, karyawan instansi dan dunia usaha/industri, serta anggota-anggota, masyarakat lainnya, baik secara perorangan maupun kelompok. Bahkan narapidana dan mereka yang berada dalam kondisi khusus tertentu dan ketentuan yang berlaku memungkinkannya.

Pada dasarnya seseorang bebas untuk mengikuti layanan informasi sepanjang isi layanan bersifat terbuka dan tidak menyangkut pribadi-pribadi tertentu. Kriteria seseorang menjadi menjadi peserta layanan informasi pertamanya menyangkut pentingnya isi layanan bagi (calon) peserta yang bersangkutan. Apabila seseorang tidak memerlukan informasi yang menjadi isi layanan informasi, ia tidak perlu menjadi peserta layanan. Pertanyaan, siapa yang menentukan seseorang perlu atau layak menjadi peserta layanan informasi?

Pertama, (calon) peserta sendiri. Ia mengidentifikasi informasi-informasi yang ia perlukan. Selanjutnya ia menyampaikan keinginannya untuk memperoleh informasi yang diperlukan itu kepada pihak-pihak yang menjadi dan/atau memiliki sumber informasi, dalam hal ini konselor. Kedua, khususnya konselor yang memiliki kepedulian tinggi atau tanggung jawab tertentu terhadap calon peserta. Konselor mengidentifikasi informasi-informasi penting apa yang perlu dikuasai oleh individu-individu yang menjadi tanggung jawabnya itu dan menetapkan siapa-siapa yang akan menjadi peserta layanan. Ketiga, pihak ketiga, seperti orang tua terhadap anak, kepala sekolah, wali kelas dan/atau guru terhadap siswa-siswi mereka, pimpinan organisasi terhadap para anggotanya, pimpinan

instansi atau lembaga kerja terhadap karyawannya, dan sebagainya. Pihak ketiga itu mengidentifikasi informasi-informasi penting apa yang perlu dikuasai dan menetapkan siapa-siapa yang perlu menguasai informasi itu, serta bagaimana proses penguasaan informasi itu dapat diselenggarakan.

Individu yang bersangkutan sendiri dan/atau pihak ketiga menyampaikan perlunya layanan informasi kepada konselor bagi calon pesertanya. Konselor dapat berinisiatif sendiri untuk menyelenggarakan layanan informasi, khususnya konselor yang memiliki tanggung jawab tertentu atas calon peserta layanan.

3. Materi Layanan

Jenis, luas, dan kedalaman informasi yang menjadi isi layanan informasi sangat bervariasi, tergantung pada kebutuhan para peserta layanan. Dalam hal ini, indentifikasi keperluan akan penguasaan informasi tertentu yang dilakukan oleh para (calon) peserta sendiri, konselor, maupun pihak ketiga menjadi sangat penting. Pada dasarnya informasi yang dimaksud mengacu kepada seluruh bidang pelayanan konseling, yaitu bidang pengembangan pribadi, sosial, kegiatan belajar, perencanaan karir, kehidupan berkeluarga dan beragama. Lebih rinci berbagai informasi tersebut dapat digolongkan ke dalam:

- a. Informasi perkembangan diri
- b. Informasi hubungan antar-pribadi, sosial, nilai dan moral
- c. Informasi pendidikan, kegiatan belajar, dan keilmuan teknologi
- d. Informasi pekerjaan/karir dan ekonomi
- e. Informasi sosial-budaya, politik, dan kewarganegaraan
- f. Informasi kehidupan berkeluarga
- g. Informasi kehidupan beragama

h. Informasi karakter-cerdas

Untuk keperluan layanan informasi, informasi yang menjadi isi layanan harus spesifik dan dikemas secara jelas dan dirinci sehingga dapat disajikan secara efektif dan dipahami dengan baik oleh para peserta layanan. Informasi dimaksudkan itu sesuai dengan kebutuhan actual para peserta layanan sehingga tingkat kemanfaatan layanan tinggi.

d. Teknik Layanan Informasi

Layanan informasi dapat diselenggarakan secara langsung dan terbuka oleh pembimbing atau konselor kepada seluruh siswa di sekolah dan madrasah. Berbagai teknik dan media yang bervariasi serta fleksibel dapat digunakan melalui format klasikal dan kelompok. Format mana yang akan digunakan tentu tergantung jenis informasi dan karakteristik peserta layanan. Beberapa teknik yang biasa digunakan untuk layanan informasi adalah sebagai berikut:²⁵

1. Ceramah, Tanya Jawab, dan Diskusi

Teknik ini paling umum digunakan dalam penyampaian informasi dalam berbagai kegiatan termasuk pelayanan bimbingan dan konseling. melalui teknik ini, para peserta mendengarkan atau menerima ceramah dari pembimbing (konselor), selanjutnya diikuti dengan Tanya jawab. Untuk pendalamannya dilakukan diskusi.

2. Media

Dalam penyampaian informasi dapat digunakan media pembantu berupa alat peraga, media tulis dan grafis serta perangkat dan program elektronik (seperti radio, televisi, rekaman, computer, OHP, LCD). “Papan informasi” merupakan

²⁵ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integritas)*, hal. 144

media yang cukup efektif apabila dikelola dengan baik dan bahan sajiannya aktual.

Informasi di kemas dalam rekaman dengan perangkat kerasnya (rekaman audio, computer) digunakan dalam layanan informasi yang bersifat “mandiri”, dalam arti peserta layanan atau klien sendiri dapat memperoleh dan mengolah informasi yang diperlukan. Layanan informasi mandiri ini dapat terselenggara secara lebih luwes, tanpa tergantung pada konselor secara pribadi, bebas dilakukan dimana saja, kapan saja, dan oleh siapapun. Terlebih dahulu, layanan informasi mandiri itu dirancang dan disiapkan secara cermat oleh konselor.

3. Acara Khusus

Melalui acara khusus, di sekolah misalnya, dapat digelar “Hari Karir” yang didalamnya ditampilkan informasi tentang karir dalam spectrum yang luas. Waktu yang digunakan lebih lama; satu hari atau lebih. Pergelaran semacam “Hari Karir” itu dapat pula diselenggarakan untuk bidang-bidang informasi lainnya, di berbagai kesempatan dan tempat (sekolah, perguruan tinggi, kantor, pusat layanan masyarakat, dan sebagainya).

4. Nara Sumber

Penyelenggaraan layanan informasi tidak dimonopoli oleh konselor; pihak-pihak lain dapat diikutsertakan. Dalam hal ini peranan nara sumber sangat dominan. Sesuai dengan isi informasi dan para pesertanya, nara sumber diundang untuk menyajikan informasi yang dimaksudkan. Misalnya informasi tentang obat-obatan terlarang, psikotropika dan narkoba mengundang nara sumber dari Dinas Kesehatan, Kepolisian dan lain-lain yang terkait. Dengan demikian, informasi tidak menjadi monopoli konselor (pembimbing). Dengan perkataan lain tidak

semua informasi diketahui oleh pembimbing. Untuk informasi yang tidak diketahui oleh pembimbing, harus didatangkan atau diundang pihak lain yang mengetahuinya. Pihak-pihak mana yang akan diundang, tentu disesuaikan dengan jenis informasi yang akan diberikan.

5. Karyawisata

Karyawisata merupakan salah satu bentuk kegiatan belajar mengajar yang telah dikenal secara meluas, baik oleh masyarakat sekolah maupun masyarakat umum. Dalam bidang bimbingan dan konseling, karyawisata mempunyai dua sumbangan pokok. Pertama, membantu siswa belajar dengan menggunakan berbagai sumber yang ada dalam masyarakat yang dapat menunjang perkembangan mereka. Kedua, memungkinkan diperolehnya informasi yang dapat membantu pengembangan sikap-sikap terhadap pendidikan, pekerjaan, dan berbagai masalah dalam masyarakat.²⁶

Penggunaan karyawisata untuk maksud membantu siswa mengumpulkan informasi dan mengembangkan sikap-sikap yang positif, menghendaki siswa berpartisipasi secara penuh baik dalam persiapan maupun pelaksanaan berbagai kegiatan terhadap objek yang dikunjungi. Kegiatan karyawisata dapat dilakukan di berbagai lapangan. Untuk itu, perlu dibuat variasi objek-objek yang akan dikunjungi dari waktu ke waktu. Hal ini dimaksudkan untuk memungkinkan siswa-siswa mempunyai kesempatan mengenal banyak objek yang berbeda. Kunjungan yang bervariasi itu merupakan salah satu cara untuk memperluas minat dan mengembangkan sikap-sikap yang konstruktif.

Jika akan mengadakan kunjungan atau karyawisata ke objek-objek lapangan kerja (seperti industry atau perusahaan-perusahaan), perlu diingat bahwa tidak mungkin untuk mengunjungi semua objek sekaligus itu meskipun berada di daerah sekitar sekolah. Untuk itu, objek-objek yang akan dikunjungi itu perlu dipilih secara hati-hati. Objek-objek yang akan dikunjungi itu hendaknya

²⁶ Prayitno dan Erman Amti, (2004), *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta, hal. 270

merupakan sampel atau wakil dari industry-industri atau perusahaan-perusahaan utama dan menarik minat bagi siswa-siswa yang akan tamat. Adalah sangat berguna menugaskan para siswa menyusun sendiri daftar nama objek-objek yang patut dikunjungi. Selanjutnya, para siswa diberi juga kesempatan untuk mengemukakan harapan-harapan mereka berkenaan dengan objek-objek yang akan dikunjungi. Bila mereka diberikan hak seperti ini maka konselor mempunyai kesempatan yang berharga untuk mempelajari kecenderungan-kecenderungan minat para siswanya.

e. Kegiatan Pendukung Layanan Informasi

1. Aplikasi Instrumentasi dan Himpunan Data

Kebutuhan akan informasi oleh (calon) peserta layanan informasi dapat diungkapkan melalui instrument tertentu. Instrumen ini dapat disusun sendiri oleh Konselor dan/atau dengan menggunakan instrumen yang sudah ada, termasuk data yang tercantum dalam himpunan data dapat digunakan untuk menetapkan:²⁷

- Informasi yang menjadi isi layanan informasi
- Calon peserta layanan
- Calon penyaji, termasuk nara sumber yang akan diundang

2. Konferensi Kasus

Konferensi kasus dihadiri oleh *stakeholders* sekolah dan madrasah seperti kepala sekolah dan wakilnya, pembimbing, guru, wali kelas, orang tua, tokoh masyarakat, dan pihak-pihak lain yang terkait. Melalui konferensi kasus dapat dibicarakan berbagai aspek penyelenggaraan layanan informasi yang mencakup:

- Informasi yang dibutuhkan oleh subjek layanan

²⁷ Prayitno, *Jenis Layanan dan Kegiatan Pendukung Konseling*, hal. 61

- Subjek calon peserta layanan
- Penyaji layanan (termasuk nara sumber)
- Waktu dan tempat layanan
- Rencana operasional

Dalam konferensi kasus dapat dimanfaatkan data yang diperoleh melalui aplikasi instrumentasi dan yang terdapat di dalam himpunan data. Dalam hal ini asas kerahasiaan diaplikasikan.

3. Kunjungan Rumah

Peranan kunjungan rumah dalam layanan informasi menjadi penting sekali menyangkut pendapat orang tua dan kondisi kehidupan keluarga klien dan/atau anggota keluarga lainnya. Untuk kunjungan rumah itu konselor menetapkan informasi apa yang akan menjadi isi layanan informasi yang akan diikuti oleh anak dan anggota keluarga yang bersangkutan dan digunakan untuk meminta dukungan dan partisipasi orang tua dalam layanan terhadap klien.

Kunjungan rumah untuk tujuan diatas dapat diganti dengan mengundang orang tua ke sekolah misalnya, untuk berdiskusi dengan konselor dan/atau menghadiri konferensi kasus yang membahas layanan informasi. Undangan kepada orang tua dapat dilakukan secara individual per orang tua maupun bersama-sama sejumlah orang tua. Lebih jauh, orang tua juga dapat diundang untuk menghadiri layanan informasi bagi anak mereka, atau bahkan menjadi peserta di dalam layanan informasi untuk para orang tua.

4. Alih Tangan Kasus

Setelah mengikuti layanan informasi, mungkin ada diantara peserta (siswa) yang ingin mendalami informasi tertentu atau mengaitkan secara khusus informasi yang telah diterimanya dengan permasalahan yang dialaminya. Untuk itu diperlukan upaya lebih lanjut. Keinginan tersebut dapat diupayakan

pemenuhannya oleh konselor. Apabila keinginan yang dimaksud berada di luar kewenangan konselor, maka upaya alih tangan kasus perlu dilakukan. Pembimbing (konselor) mengatur pelaksanaan alih tangan kasus tersebut bersama peserta (siswa) yang menghendaki upaya tersebut.²⁸

B. Penelitian Relevan

1. Setyaningtyas, Hidayah Ratna. 2012. Meningkatkan Motivasi Belajar Rendah Pada Siswa Kelas IX F Melalui Konseling Rasional Emotif di MTs Negeri Lasem Tahun pelajaran 2011/2012. Penelitian ini berdasarkan atas fenomena yang terjadi dilapangan yang menunjukkan gejala-gejala motivasi belajar yang rendah pada siswa kelas IX F MTs Negeri Lasem. Siswa yang memiliki motivasi belajar rendah merupakan siswa yang kurang memiliki dorongan untuk belajar sehingga dapat mengganggu proses belajarnya di sekolah. Tujuan dari penelitian inti adalah mengetahui gambaran motivasi belajar yang rendah pada siswa kelas IX dan mengetahui upaya mengatasi motivasi belajar yang rendah pada siswa kelas IX melalui konseling individual dengan pendekatan realitas. Jenis penelitian adalah penelitian studi kasus dan digunakan untuk mengungkapkan data individu. Subjek yang diteliti sejumlah 3 siswa diambil dari siswa yang memiliki motivasi rendah dengan faktor penyebab yang berbeda-beda dari setiap klien. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan analisis datanya menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu gambaran motivasi belajar rendah sebelum mendapatkan konseling

²⁸ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integritas)*, hal. 147

rasional emotif antara lain malas untuk belajar, takut maju di depan kelas, kurang antusias dalam mengikuti pelajaran, sering bolos sekolah, sering menyontek, dan sering terlambat mengumpulkan tugas. Sedangkan hasil yang diperoleh siswa setelah mengikuti konseling yaitu pikiran, perasaan, dan perilakunya yang irasional berangsur-angsur berkurang. Hal ini dapat dibuktikan adanya peningkatan dalam motivasi setiap klien. SA dapat menerima masalah yang menimpanya dan dijadikannya sebagai motivasi sehingga ia lebih rajin dan semangat dalam belajar. JM dapat menerima kritikan dari orang lain sebagai masukan sehingga dapat menumbuhkan tanggung jawab sebagai pelajar dan dapat membagi waktu antara belajar dengan bermain. IS bersikap lebih positif terhadap kemampuannya dan lebih termotivasi dalam belajar. Simpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah masalah motivasi belajar rendah pada siswa kelas IX F dapat diatasi melalui Konseling Rasional Emotif. Saran untuk klien SA lebih positif dalam menerima permasalahan yang ada dan lebih semangat dalam belajar, JM diharapkan berpikir positif tentang kritikan orang lain dan memelihara tanggung jawabnya sebagai pelajar, IS diharapkan menghilangkan sikap malas, bersemangat menjalani aktivitasnya, dan lebih percaya diri.

2. Wahyu Rishandi. 2012. Peranan Guru Bimbingan Konseling Dalam Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa SMP Negeri 12 Binjai. Berdasarkan pengamatan sementara penulis di lapangan menunjukkan bahwa ada perbedaan prestasi belajar siswa yang tinggal di asrama bila dibandingkan dengan prestasi belajar siswa yang tinggal dengan orangtua. Kenyataan ini

disebabkan bahwa siswa yang tinggal di asrama memiliki peluang yang lebih banyak untuk belajar dan mendalami materi pelajaran bila dibandingkan dengan siswa yang tinggal bersama orangtua. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimanakah peran guru BK dalam meningkatkan disiplin belajar siswa SMP Negeri 12 Binjai, sedangkan tujuannya adalah untuk mengetahui peranan guru BK dalam meningkatkan disiplin belajar siswa. Data pokok yang digunakan dalam penelitian adalah melalui angket dan wawancara. Penelitian ini menetapkan 60 orang sampel dengan analisa product moment. Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa Peranan guru bimbingan konseling di SMP Negeri 12 Binjai menunjuksn adanya peranan yang sangat penting dalam meningkatkan disiplin belajar siswa. Peranan tersebut terlihat dari bimbingan yang dilakukan oleh guru terhadap pelaksanaan proses belajar mengajar di sekolah khususnya di kelas. Disiplin belajar siswa SMP Negeri 12 Binjai menunjukkan adanya disiplin belajar yang baik, hal ini terlihat dari ketaatan dan kepatuhan siswa di dalam melaksanakan peraturan proses belajar mengajar berdasarkan bimbingan konseling yang dilakukan oleh guru. Peranan guru bimbingan konseling berpengaruh signifikan terhadap disiplin belajar siswa hal ini terlihat dengan tingginya disiplin belajar siswa karena peranan guru bimbingan konseling.

3. Rika Fatimah Damanik. 2015. Peran Konselor dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Menggunakan Teori Belajar *Operant Conditioning* di MA Laboratorium UIN Sumatera Utara. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa penyebab rendahnya motivasi belajar siswa. Peran

konselor dalam memotivasi belajar siswa. Serta penerapan teori belajar *Operant Conditioning* dalam memotivasi belajar siswa. Berdasarkan temuan dalam penelitian ini yaitu motivasi belajar siswa yang meningkat dikarenakan dukungan oleh konselor, kepala sekolah serta para guru di MA Laboratorium UIN SU. Peranan konselor dalam meningkatkan motivasi belajar siswa sangat membantu dalam mengeksplor perkembangan diri siswa, serta siswa mampu memotivasi dirinya sendiri dalam berbagai hal yang menunjang kemajuan dirinya.

4. Penelitian (Jurnal) yang berjudul Upaya Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa yang di tulis oleh Siti Suprihatin dari Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas Muhammadiyah Metro. Dalam penelitian ini dikatakan bahawa proses pembelajaran akan berhasil manakala siswa mempunyai motivasi dalam belajar. Oleh karena itu, guru perlu menumbuhkan motivasi belajar siswa. Untuk memperoleh hasil belajar yang optimal, guru diuntut kreatif membangkitkan motivasi belajar siswa karena dengan guru kreatif menjadikan siswa terdorong dalam pembelajaran yang akan dialami siswa atau siswa yang sedang mengikuti proses pembelajaran.
5. Ada hubungan positif antara motivasi belajar siswa dengan hasil belajar IPA siswa SMP Negeri 1 Pacitan, yang ditunjukkan dengan besarnya korelasi antara variabel X dengan Y yaitu sebesar $0,503 > 0,159$ (r table dengan taraf signifikan 5% dan besarnya sampel 140). Maka dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara motivasi belajar siswa hidup dengan hasil belajar IPA siswa SMP Negeri 1

Pacitan, yang berarti variabel tersebut signifikan. Hal ini berarti bahwa semakin baik motivasi belajar siswa maka diikuti pula tingginya hasil belajar IPA siswa SMP Negeri 1 Pacitan yang dicapai, sebaliknya semakin rendah penggunaan motivasi belajar siswa, maka diikuti pada rendahnya hasil belajar IPA siswa SMP Negeri 1 Pacitan yang dicapai.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Khusus Penelitian

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru pembimbing dalam memotivasi belajar siswa yang diterapkan di SMA Swasta Muhammadiyah 2 Medan dengan menggunakan layanan informasi dan hambatan yang dihadapi guru pembimbing dalam menerapkan layanan informasi tersebut.

B. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Sebab penelitian ini mendeskripsikan bagaimana sebenarnya peran guru pembimbing dalam mengembangkan motivasi belajar siswa melalui layanan informasi di SMA Swasta Muhammadiyah 2 Medan.

Menurut pendapat Moleong, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat dilihat. Artinya dalam penelitian ini menjelaskan bahwa apa yang ditemukan dilapangan/lokasi penelitian digunakan sebagai hasil penelitian yang telah dilakukan.²⁹

Dari pengertian diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang dihasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang sebagai objek penelitian dan perilaku yang dapat diamati sehingga merupakan rinci dari suatu fenomena yang diteliti.

²⁹ Lexy Moleong, (2000), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, hal. 3

C. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA Swasta Muhammadiyah 2 Medan yang beralamat di jalan Abd. Hakim No. 2 Tanjung Sari, Medan Selayang Kota Medan Sumatera Utara. Penelitian ini dilaksanakan selama 4 bulan mulai dari bulan Januari sampai dengan April 2018.

D. Sumber Data

Sumber data yang didapat dalam penelitian ini, penulis membagi dua kelompok yaitu:

1. Sumber data primer yaitu: sumber data yang dijadikan sebagai data pokok dalam penelitian yang diperoleh dari wawancara dengan kepala sekolah, guru bimbingan konseling, guru mata pelajaran dan siswa.
2. Sumber data sekunder yaitu: sumber data yang menjadi perlengkapan dalam penelitian skripsi ini yang diperoleh dari buku-buku yang bisa dijadikan pendukung untuk mencapai hasil penelitian.

E. Prosedur Pengumpulan dan Perekaman Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui

1. Observasi

Observasi adalah aktivitas penelitian dalam mengamati objek penelitian. Dalam penelitian ini observasi berkaitan dengan peran guru pembimbing dalam meningkatkan motivasi belajar siswa melalui layanan informasi di SMA Swasta Muhammadiyah 2 Medan. Observasi ini dilakukan kepada:

- a. Kepala Sekolah SMA Swasta Muhammadiyah 2 Medan dalam membantu peran guru pembimbing dalam mengembangkan motivasi belajar siswa.
- b. Guru pembimbing SMA Swasta Muhammadiyah 2 Medan dalam mengembangkan motivasi belajar siswa.
- c. Siswa kelas XI IIS-1 SMA Swasta Muhammadiyah 2 Medan dalam mengembangkan motivasi belajar siswa.
- d. Guru mata pelajaran di SMA Swasta Muhammadiyah 2 Medan dalam mengembangkan motivasi belajar siswa.

2. Wawancara

Wawancara terhadap informan sebagai sumber data dan informan dilakukan dengan tujuan penggalian informan tentang fokus penelitian. Secara garis besar ada dua macam pedoman wawancara yaitu:

- a. Pedoman wawancara tidak terstruktur, yaitu: pedoman wawancara yang hanya memuat garis besar yang akan ditanyakan.
- b. Pedoman wawancara terstruktur, yaitu: pedoman wawancara yang disusun secara terperinci sehingga menjadi *chek list*.³⁰

Dalam penelitian ini penulis mewawancarai guru bimbingan konseling sebagai sumber data primer, kepala sekolah, guru mata pelajaran dan siswa sebagai sumber data tambahan untuk memperkuat jawaban dan menguji kebenaran realitas dari pelaksanaan peran guru bk dalam mengembangkan motivasi belajar siswa melalui layanan informasi di SMA Swasta Muhammadiyah 2 Medan.

³⁰ Suharsimi Arikunto, (2006), *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, hal. 12

Alat yang dibutuhkan dalam wawancara yaitu berupa *Tape Recorder* (rekaman) yang digunakan untuk merekam semua hasil wawancara yang didapat dari informan.

Tabel 1

Kisi-kisi Instrumen Wawancara

No.	Indikator	Nomor Butir	Jumlah Soal
1.	Kuatnya keinginan untuk berbuat	1, 2, 3	3
2.	Mengikuti pelajaran di kelas	4, 5	2
3.	Kerelaan meninggalkan kewajiban atau tugas yang lain	6, 7, 8	3
4.	Lebih senang bekerja mandiri	9, 10	2
5.	Cepat bosan terhadap tugas-tugas rutin	11, 12, 13	2
6.	Berusaha mendapatkan nilai yang baik	14, 15	2
7.	Jumlah waktu yang disediakan untuk mengerjakan tugas	16, 17	2
8.	Penerapan susunan jadwal dalam belajar	18, 19, 20	3
9.	Ulet dalam menghadapi kesulitan	21, 22	2
10.	Dapat mempertahankan pendapat	23, 24	2
11.	Keinginan untuk berprestasi	25, 26, 27	3
12.	Ketekunan dalam belajar	28, 29, 30	3
13.	Minat dan ketajaman, perhatian dalam belajar	31, 32	2
14.	Berprestasi dalam belajar	33, 34	2
15.	Mandiri dalam belajar	35, 36	2

16.	Sarana dan prasarana	37, 38, 39	3
17.	Penggunaan alat-alat belajar	40, 41	2

3. Studi Dokumen

Studi dokumentasi yaitu mengadakan pengkajian terhadap dokumen-dokumen yang dianggap mendukung hasil penelitian. Analisis dokumen dilakukan untuk mengumpulkan data yang bersumber dari arsip dan dokumen yang berada di sekolah, seperti catatan sejarah, profil, visi dan misi, sarana dan prasarana, data guru dan pegawai, data siswa, struktur organisasi sekolah.

Alat yang dibutuhkan dalam studi dokumentasi yaitu berupa *handycam* (kamera) yang digunakan untuk menangkap suatu gambar dari objek yang akan diteliti.

F. Analisis Data

Setelah data dan sejumlah informasi terkumpul, maka data dalam penelitian ini akan diolah sesuai dengan jenis penelitian yang digunakan. Adapun dalam penelitian kualitatif memuat prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilakunya yang diamati. Maka untuk mengolah dan menganalisis data dalam penelitian ini digunakan prosedur penelitian kualitatif, yakni dengan menjelaskan atau memaparkan penelitian ini apa adanya. Prosedur pelaksanaan penelitian ini dilakukan dengan cara reduksi data, menyajikan data dan membuat kesimpulan. Proses analisa berlangsung secara serkuler selama penelitian ini berlangsung. Penjelasan ketiga tahap ini adalah:

a. Reduksi Data

Miles dan Huberman menjelaskan bahwa reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data berlangsung secara terus menerus selama penelitian berlangsung.³¹

Menurut Berg dalam penelitian kualitatif dipahami bahwa data kualitatif perlu direduksi dan dipindahkan untuk membuatnya lebih mudah diakses dipahami dan digambar dalam berbagai tema dan pola. Jadi reduksi data adalah lebih memfokuskan, menyederhanakan dan memindahkan data mentah kedalam bentuk yang lebih mudah dikelola. Tegasnya, reduksi adalah membuat bagian, penggolongan dan menulis memo. Kegiatan ini berlangsung terus menerus sampai laporan akhir lengkap tersusun.

b. Penyajian Data

Menurut Miles dan Huberman penyajian data adalah sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data berbentuk teks naratif diubah menjadi berbagai bentuk jenis matriks, grafiks, jaringan dan bagan. Semuanya dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan udah diraih sehingga peneliti dapat mengetahui apa yang terjadi untuk menarik kesimpulan. Penyajian data merupakan bagian dari proses analisis

c. Menarik Kesimpulan

Setelah data disajikan yang juga dalam rangkaian analisis data, maka proses selanjutnya adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi data. Dalam tahap

³¹ Salim Syahrur, (2011), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Citapustaka Media, hal. 148

analisis data, seorang peneliti kualitatif mulai mencari arti benda-benda mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat dan proposisi. Kesimpulan pada tahap pertama bersifat longgar, tetapi terbuka dan skeptis, belum jelas kemudian meningkat menjadi lebih rinci dan mengakar dengan kokoh. Kesimpulan “final” mungkin belum muncul sampai pengumpulan data terakhir, tergantung pada besarnya kumpulan-kumpulan catatan lapangan, pengkodean, penyimpanannya dan metode pencarian ulang yang digunakan, kecakapan peneliti dalam menarik kesimpulan.

Proses verifikasi dalam hal ini adalah tinjauan ulang terhadap catatan lapangan, tukar pikiran dengan teman sejawat untuk mengembangkan “keepakatan intersubjektivitas”. Jadi, setiap makna budaya yang muncul diuji sebenarnya, kekokohnya dan kecocokannya yakni merupakan validitasnya.

Tegasnya, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi merupakan suatu jalin-menjalin pada saat sebelum, selama dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk yang umum disebut analisis.

BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum Penelitian

1. Historisitas SMA Swasta Muhammadiyah 2 Medan

Sekolah Menengah Atas (SMA) Swasta Muhammadiyah 2 Medan berdiri pada tahun 1981. Sekolah ini didirikan oleh Majelis Dikdasmen Pimpinan Cabang Muhammadiyah (PCM) Tanjung Sari sekolah ini milik Persyarikatan Muhammadiyah. Letak sekolah ini berada di Jalan Abdul Hakim No. 2 Tanjung Sari Medan, Kelurahan Tanjung Sari Kecamatan Medan Selayang, Kota Medan Provinsi Sumatera Utara. Saat ini SMA Swasta Muhammadiyah 2 Medan di Pimpin oleh Bapak Taupik Pasaribu, S.Ag.

2. Profil SMA Swasta Muhammadiyah 2 Medan

Provinsi : Prop. Sumatera Utara

Kab/ Kota : Kota Medan

A. Identitas Sekolah

Nama Sekolah : SMAS Muhammadiyah 2 Medan

NPSN / NSS : 10210908 / 304076007073

Jenjang Pendidikan : SMA

Status Sekolah : Swasta

B. Lokasi Sekolah

Alamat : Jl. Abdul Hakim Psr I No. 2

RT/RW : 0/0

Nama Dusun : -

Desa/ Kelurahan : Tanjung Sari

Kode Pos : 20132
Kecamatan : Kec. Medan Selayang
Lintang/ Bujur : /

C. Data Pelengkap Sekolah

Kebutuhan Khusus : -
SK Pendirian Sekolah : 1602/ II-50/SU/80/1981
Tgl SK Pendirian : 1981-11-30
Status Kepemilikan : Yayasan
Sk Izin Operasional : 420/17750 DIKMENJUR/2011
Tgl SK Izin Operasional : 2011-11-29
SK Akreditasi : Peringkat A
Tgl SK Akreditasi : 22 November 2011
No Rekening BOS : 02967 56296
Nama Bank : BNI Cabang Medan
Cabang/ KCP Unit : -
Rekening Atas Nama : SMA Swasta Muhammadiyah 2 Medan
MBS : Tidak
Luas Tanah Milik : 11300 m2
Luas Tanah Bukan Milik : 0 m2

C. Kontak Sekolah

Nomor Telepon : 061-8225749
Nomor Fax :
Email : sma.muhammadiyah2@yahoo.com
Website : <http://www.smamda-medan.com>

D. Data Periodik

Kategori Wilayah : Wilayah Transmigrasi

Daya Listrik : 0

Akses Internet :

Akreditasi :

Waktu Penyelenggaraan : Pagi

Sumber Listrik : PLN

Sertifikat ISO : Belum Bersertifikat

3. Visi, Misi SMA Swasta Muhammadiyah 2 Medan

V I S I : Menjadi lembaga pendidikan yang berkualitas untuk mewujudkan generasi unggul mandiri dan berakhlak karimah

M I S I

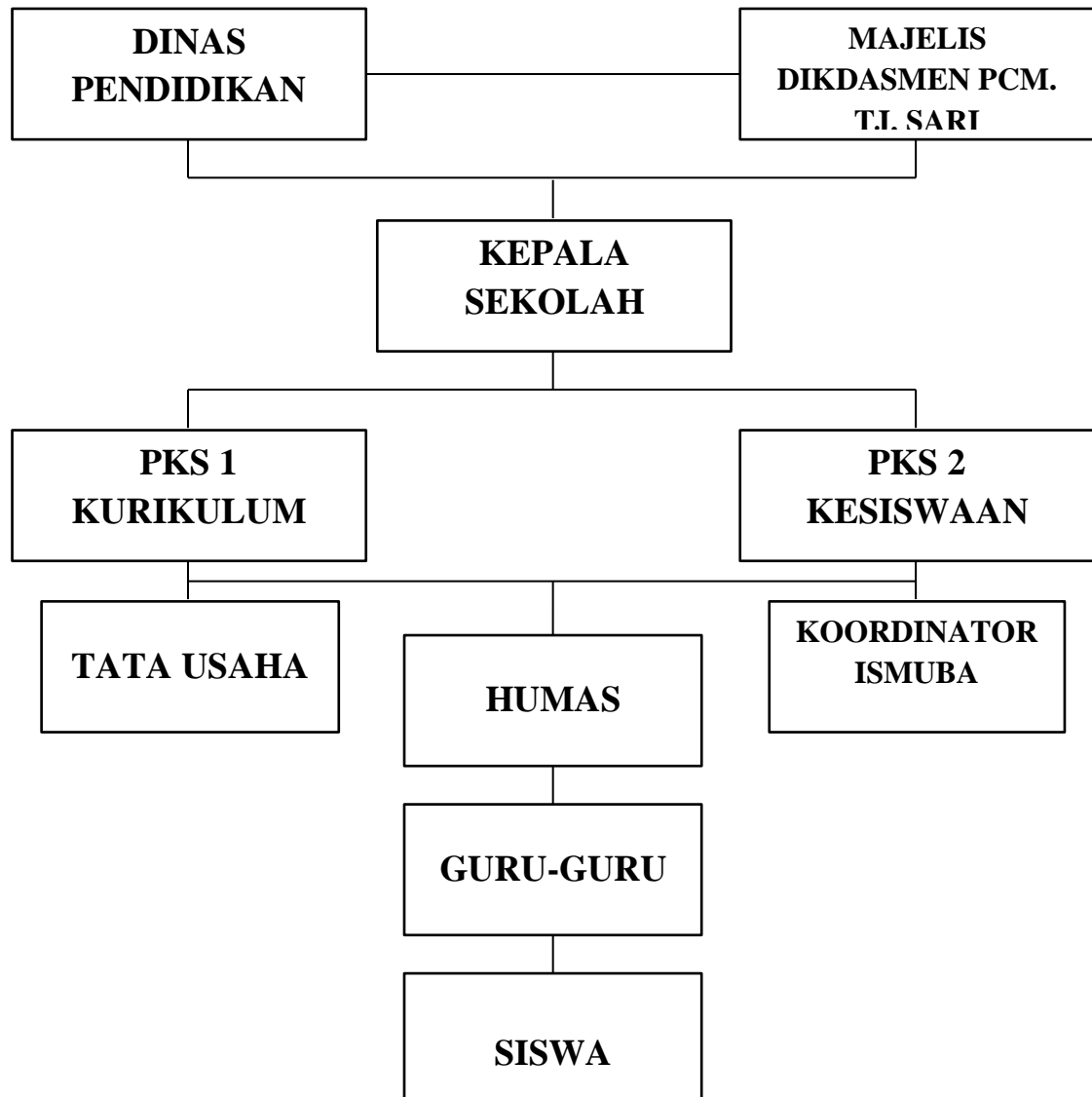
1. Mendekatkan Siswa/i pada Al-quran dan Sunnah
2. Mempersiapkan Siswa/i yang memiliki keseimbangan ilmu, iman dan amal
3. Melaksanakan Kegiatan, Belajar, Mengajar (KBM) yang dapat mengembangkan bakat pribadi untuk mewujudkan produktifitas, kreatifitas dan kemandirian
4. Mempersiapkan Siswa/i yang siap untuk menjadi pelopor, pelangsung dan penyempurna dalam masyarakat.
5. Mempersiapkan Siswa/i yang memiliki ilmu pengetahuan dan mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi

4. Struktur Organisasi SMA Swasta Muhammadiyah 2 Medan

Setiap organisasi formal memiliki struktur organisasi sebagai keharusan manajemen. Karena itu, **SMA Swasta Muhammadiyah 2 Medan** sebagai subsistem dari sistem pendidikan yang dikelola pemerintah, dalam hal ini Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Utara memiliki struktur tersendiri. Struktur organisasi **SMA Swasta Muhammadiyah 2 Medan** digambarkan seperti bagan berikut :

Gambar I

Struktur Organisasi SMA Swasta Muhammadiyah 2 Medan



Struktur Organisasi SMA Swasta Muhammadiyah 2 Medan

Kepala Sekolah SMA Swasta Muhammadiyah 2 Medan sebagai penanggung jawab umum penyelenggaraan pendidikan di SMA Swasta Muhammadiyah 2 Medan dibantu oleh 2 orang pembantu kepala sekolah yaitu bidang kurikulum dan bidang kesiswaan serta diabantu Humas dan staf lainnya.

5. Sumber Daya SMA Swasta Muhammadiyah 2 Medan

a. Guru dan Staf

Guru merupakan komponen penting sekolah yang turut menentukan perkembangan dan kemajuan sekolah. Pada saat ini SMA Swasta Muhammadiyah 2 Medan memiliki guru dan staf berjumlah 46 orang. Secara terperinci dapat dikemukakan ditabel berikut ini :

Tabel II

Nama Pegawai SMA Swasta Muhammadiyah 2 Medan

No.	NAMA	JABATAN/BID. STUDY
1	TAUPIK PASARIBU, S.Ag	KEPALA SEKOLAH
2	SUSILAWATI, S.Pd	PKS KURIKULUM
3	RIDIYAWATI, M.Si	PKS KESISWAAN
4	MELLY SUSILAWATI, ST	FISIKA
5	MEGAWATI, S.Pd, M.Si	EKONOMI
6	SALMAWATI, S.Pd	B. INGGRIS
7	NENENG JULIA, MA	SEJARAH
8	SITI RUSMA, S.Pd	BIOLOGI
9	MAVIANTI, MA	FIQHI
10	Dra. ASTEL ENNITA	B. INDONESIA

11	HARIANI S.Pd	B. INDONESIA
12	NANI ARDIANA , S.Pd	SOSIOLOGI
13	NADIRAH H	PKN
14	YULNITA , S.Pdi	FIQH
15	SARI UTAMI NINGSIH, S.Pd	MATEMATIKA
16	M. INDRA SYAHPUTRA, S.Pd	P. SENI
17	SUSANTO, S.EI	TIK
18	JOKO ALI PERMADY, S.Kom	TIK
19	EKA WAHYUDI	PENJAS
20	FACHRUROZI	PENJAS
21	RIZKI KHOLILAH LUBIS, M.Pd	KIMIA
22	RIDHAWATI POHAN , S.Pd	GEOGRAFI
23	MANSYUR, S.Ag	AQIDAH
24	ALFIAN JULIANTA, S. Pdi	KMD
25	MUHAMMAD SOLIHIN PRANOTO, SS	BAHASA ARAB
26	Drs BUDIMAN	B. INDONESIA
27	ISNA SAPITRI , S.Pd	KIMIA
28	DINI LESTARI, M.Pd	KIMIA
29	RIZKI ANANDA SYAHFITRI, S.Pd	BK
30	MUHAMMAD JUNAIDI	KMD
31	FITRI SEKAR AYU, S.Pd	MATEMATIKA
32	RINDU MUTIA MIRANDA, S.Pd	BAHASA INGGRIS
33	JULIANI, S.PdI	MATEMATIKA/KMD

34	SALVINA ANDRIA HARAHAP, S.Pd	SOSIOLOGI
35	SITI DAHLIA TANJUNG S.Pd	BAHASA INDONESIA
36	YESSY ERIA, S.Pd	SEJARAH
37	IIN RAHMAYANI, S.Kom	TATA USAHA
38	BUDI WIRAWIJAYA, SH	OPERATOR
39	ZULKIFLI	HUMAS
40	SRI RAMADANI	PIKET
41	RATNI, S.Pd	BENDAHARA SPP
42	ADE IKE MASTUTI, S.Pd	PEG. SPP
43	SARIF	SATPAM
44	HENDRIK SUSANTO	SATPAM
45	WAGIMIN	CS
46	FEDRY SETIADI	CS

Sumber: Tata Usaha SMA Swasta Muhammadiyah 2 Medan

Tabel di atas menunjukkan bahwa pendidikan guru telah sesuai dengan harapan pemerintah bahwa guru SMA minimal berpendidikan DIII. Seluruh guru telah sesuai kualifikasi pendidikan dan kelayakan mengajar. Data ini merupakan hal positif dalam menunjang pendidikan berkualitas di SMA Swasta Muhammadiyah 2 Medan.

b. Keadaan Siswa

Secara keseluruhan siswa SMA Swasta Muhammadiyah 2 Medan berjumlah 518 siswa yang terdiri dari: Siswa Laki-laki kelas X-MIA PLUS 11 orang, siswa perempuan kelas X-MIA PLUS 11 orang, siswa laki-laki kelas X-MIA.1 17 orang, siswa perempuan kelas X-MIA.1 17 orang, siswa laki-laki kelas

X-MIA.2 20 orang, siswa perempuan kelas X-MIA.2 15 orang, siswa laki-laki kelas X-IIS PLUS 2 orang, siswa perempuan kelas X-IIS PLUS 14 orang, siswa laki-laki kelas X-IIS.1 23 orang, siswa perempuan kelas X-IIS.1 14 orang, siswa laki-laki kelas X-IIS.2 19, siswa perempuan kelas X-IIS.2 18 orang, siswa laki-laki kelas XI- MIA PLUS 11 orang, siswa perempuan kelas XI- MIA PLUS 11 orang, siswa laki-laki kelas XI- MIA.1 4 orang, siswa perempuan XI- MIA.1 23 orang, siswa laki-laki kelas XI-MIA.2 8 orang, siswa perempuan kelas XI-MIA.2 17 orang, siswa laki-laki kelas XI-IIS PLUS 12 orang, siswa perempuan kelas XI-IIS PLUS 13 orang, siswa laki-laki kelas XI-IIS.1 23 orang, siswa perempuan kelas XI-IIS.1 13 orang, siswa laki-laki kelas XI-IIS.2 22 orang, siswa perempuan kelas XI-IIS.2 6 orang, siswa laki-laki kelas XII-MIA PLUS 12 orang, siswa perempuan kelas XII-MIA PLUS 13 orang, siswa laki-laki kelas XII-MIA.1 13 orang, siswa perempuan kelas XII-MIA.1 24 orang, siswa laki-laki kelas XII-MIA.2 13 orang, siswa perempuan kelas XII-MIA.2 21 orang, siswa laki-laki kelas XII-IIS PLUS 8 orang, siswa perempuan kelas XII-IIS PLUS 12 orang, siswa laki-laki kelas XII-IIS.1 12 orang, siswa perempuan kelas XII-IIS.1 19 orang, siswa laki-laki kelas XII-IIS.2 17 orang, siswa perempuan kelas XII-IIS.2 10 orang.

Uraian untuk lebih jelas, akan dijelaskan secara detail sebagai berikut:

Tabel III

Jumlah Siswa SMA Swasta Muhammadiyah 2 Medan

No.	KELAS	JENIS KELAMIN		JUMLAH	JUMLAH SISWA KELAS X,XI,XII
		L	P		
1	X-MIA. PLUS	11	11	22	JUMLAH 181

2	X-MIA. 1	17	17	34	KELAS X
3	X-MIA. 2	20	15	35	
4	X-IIS PLUS	2	14	16	
5	X-IIS. 1	23	14	37	
6	X-IIS. 2	19	18	37	
JUMLAH KELAS X		92	89	181	
7	XI-MIA PLUS	11	11	22	Jumlah 163 KELAS XI
8	XI-MIA. 1	4	23	27	
9	XI-MIA. 2	8	17	25	
10	XI-IIS PLUS	12	13	25	
11	XI-IIS. 1	23	13	36	
12	XI-IIS. 2	22	6	28	
JUMLAH KELAS XI		80	83	163	
13	XII-MIA PLUS	12	13	25	Jumlah 174 KELAS XII
14	XII-MIA. 1	13	24	37	
15	XII- MIA. 2	13	21	34	
16	XII-IIS PLUS	8	12	20	
17	XII-IIS. 1	12	19	31	
18	XII-IIS. 2	17	10	27	
JUMLAH KELAS XII		75	99	174	
JUMLAH KESELURUHAN		247	271	518	518 SISWA

Sumber: Tata Usaha SMA Swasta Muhammadiyah 2 Medan

c. Sarana dan Prasarana SMA Swasta Muhammadiyah 2 Medan

SMA Swasta Muhammadiyah 2 Medan memiliki luas tanah 11.300 m² dan luas bangunan 1.425 m². Letak geografis sekolah ini adalah Lintang 3.5644 dan Bujur 98.6327. Lahan tersebut diperuntukkan bangunan sekolah, lapangan olah raga dan fasilitas lainnya, Secara lebih terperinci sarana dan prasarana SMA Swasta Muhammadiyah 2 Medan dapat dilihat sebagaimana tabel berikut:

Tabel IV

Sarana dan Prasana SMA Swasta Muhammadiyah 2 Medan

No	Jenis Sarana	Jumlah
1	Ruang Kelas	17
2	Ruang Kepala Sekolah	1
3	Ruang Tata Usaha	1
4	Ruang Guru	1
5	Ruang Guru BK	1
6	Ruang Perpustakaan	1
7	Ruang Lab. Fisika	1
8	Ruang Lab Kimia	1
9	Ruang Lab Biologi	1
10	Ruang Lab Multi Media	1
11	Ruang Lab Komputer	1
12	Ruang Lab Bahasa	1
13	Ruang Kesenian	1
14	Ruang UKS	1
15	Ruang Masjid	1

16	Ruang Aula	1
17	Ruang Kantin	-
18	Ruang Keterampilan	-
19	Ruang Studio Musik	1
20	Ruang Kamar Mandi/WC	-

Sumber: Tata Usaha SMA Swasta Muhammadiyah 2 Medan

Tabel di atas memperlihatkan bahwa sarana dan prasarana utama SMA Swasta Muhammadiyah 2 Medan saat ini sudah terpenuhi, saat ini yang perlu adalah perawatan dan melengkapi fasilitas pembelajaran yang lebih kondusif untuk mengoptimalkan pembelajaran siswa.

B. Temuan Khusus Penelitian

1. Motivasi Belajar Siswa di SMA Swasta Muhammadiyah 2 Medan

Motivasi belajar merupakan daya penggerak psikis dari dalam diri seseorang untuk dapat melakukan kegiatan belajar dan menambah keterampilan dan pengalaman. Motivasi mendorong dan mengarahkan minat belajar untuk tercapai suatu tujuan. Peserta didik bersungguh-sungguh belajar karena termotivasi mencari prestasi, mendapat kedudukan dalam jabatan, menjadi politikus, dan memecahkan masalah. Dalam kegiatan belajar motivasi sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar. Motivasi tumbuh didorong oleh kebutuhan seseorang.

Motivasi merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual. Perannya yang khas adalah dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang dan

semangat untuk belajar. Dalam kegiatan belajar, maka motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar. Motivasi memiliki posisi penentu bagi kegiatan hidup manusia dalam usaha mencapai cita-cita. Oleh karena itu tanpa motivasi, proses belajar tidak akan berjalan dengan baik. Dalam belajar, anak memerlukan perhatian dan pengarahan yang khusus diluar dari dirinya. Antara lain melibatkan orang tua, saudara teman maupun guru.

Untuk mendukung keberhasilan anak-anaknya keluarga mempunyai andil yang sangat besar terutama dalam memotivasi belajarnya. Karena dengan motivasi yang besar dari orang tuanya maka anak akan termotivasi dalam belajar sehingga anak-anak semangat dalam belajar dan akhirnya akan memperoleh hasil yang memuaskan.

Motivasi belajar dari orang tua merupakan salah satu bentuk nyata pentingnya peran orang tua terhadap pendidikan anak-anaknya. Dengan demikian, motivasi merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap keberhasilan dalam belajar anak.

Tidak hanya orang tua, guru juga berperan penting dalam memotivasi siswa, dikarenakan siswa akan bersama dengan para guru dari mulai pagi hari hingga sore hari. Disini siswa memerlukan perhatian yang sebaik-baiknya dari para guru dan terutama petugas bimbingan di sekolah (konselor sekolah).

Menurut pengamatan peneliti, terlihat ketika proses belajar mengajar berlangsung banyak siswa yang tidak berperan selayaknya siswa di dalam kelas. Terlihat dari bagaimana para siswa tidak menanggapi apa penjelasan guru di

depan kelas, siswa tampak tidak konsentrasi bahkan membuat keributan di kelas. Ini menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa rendah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Rizki Ananda Syahfitri selaku konselor di SMA Swasta Muhammadiyah 2 Medan pada hari Jum'at tanggal 20 April 2018, bertempat diruang BK SMA Swasta Muhammadiyah 2 Medan pada pukul 09.00 WIB, mengatakan bahwa:

“Banyak siswa yang mengalami motivasi belajar yang rendah. Terlihat dari laporan setiap guru mata pelajaran kepada konselor setiap harinya. Dimana dapat diambil kesimpulan bahwa rendahnya motivasi siswa terlihat dari kurang konsentrasinya ketika pembelajaran berlangsung, malas mengerjakan tugas (PR), lambat masuk kelas serta suka membuat keributan di kelas ketika proses belajar berlangsung”.³²

Tidak jauh berbeda dengan wawancara diatas, menurut bapak Taupik Pasaribu selaku kepala sekolah wawancara yang dilakukan pada hari Sabtu tanggal 21 April 2018 pukul 09.45 WIB, bertempat di ruang kepala sekolah, bapak kepala sekolah mengatakan bahwa:

“Ada beberapa siswa SMA Swasta Muhammadiyah 2 Medan yang memiliki motivasi belajar yang rendah. Banyak laporan dari para guru mata pelajaran maupun konselor sekolah langsung. Dijelaskan oleh bapak Taupik Pasaribu bahwa contoh motivasi yang rendah itu menurut laporan para guru ialah siswa tampak tidak konsentrasi, malas masuk kelas, malas mengerjakan tugas dan juga suka membuat keributan ketika jam pelajaran berlangsung”.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan informan yakni kepala sekolah dan guru pembimbing di SMA Swasta Muhammadiyah 2 Medan, ditarik kesimpulan bahwa siswa di SMA Swasta Muhammadiyah 2 Medan memiliki motivasi belajar rendah sebagaimana yang diperjelas oleh konselor sekolah dan kepala sekolah SMA Swasta Muhammadiyah 2 Medan.

³² Wawancara dengan Ibu Rizki Ananda Syahfitri selaku konselor di SMA Swasta Muhammadiyah 2 Medan pada hari Jum'at tanggal 20 April 2018, bertempat diruang BK SMA Swasta Muhammadiyah 2 Medan pada pukul 09.00 WIB

2. Peran Guru BK Dalam Mengembangkan Motivasi Belajar Siswa Melalui Layanan Informasi di SMA Swasta Muhammadiyah 2 Medan

Peran utama guru di sekolah adalah menyampaikan ilmu pengetahuan sebagai warisan kebudayaan manusia masa lalu yang dianggap berguna sehingga harus diwariskan. Dalam kondisi yang demikian guru berperan sebagai sumber belajar (*learning resources*) bagi siswa yang akan belajar dari apa yang keluar dari mulut guru. Oleh karena itu ada pepatah yang menyebutkan bagaimana pintarnya siswa, maka tidak mungkin mengalahkan pintarnya guru. Guru dalam proses belajar mengajar mempunyai peran yang sangat penting. Bagaimana hebatnya kemajuan teknologi, peran guru akan tetap diperlukan.

Sebagaimana yang telah dikemukakan di atas, perkembangan baru terhadap pandangan belajar membawa konsekuensi kepada guru untuk meningkatkan peranan dan kompetensinya karena proses belajar mengajar dan hasil belajar siswa sebagian besar ditentukan oleh peranan dan kompetensi guru. Guru yang kompeten akan lebih mampu mengelola kelasnya sehingga hasil belajar siswa berada pada tingkat optimal.

Dengan demikian semua orang yakin bahwa guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah. Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Minat, bakat, kemampuan dan potensi-potensi yang dimiliki oleh peserta didik tidak akan berkembang secara optimal tanpa bantuan guru.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan penulis, penulis melihat bagaimana konselor berperan sebagai konselor sekolah di SMA Swasta

Muhammadiyah 2 Medan. Terlihat ketika konselor akan memasuki ruangnya, banyak siswa yang disapa oleh konselor dengan canda tawa sebagaimana sesama teman. Terlihat juga ketika jam istirahat berlangsung, konselor mengajak ngobrol siswa di ruangnya, yang banyak para siswa mengatakan sebelumnya bahwa ruangan Bimbingan Konseling tempat untuk menghukum atau memarahi siswa, tetapi kenyataannya mereka tidak sungkan untuk bercerita dan berbagi diruangan tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Juliani selaku guru mata pelajaran matematika di SMA Swasta Muhammadiyah 2 Medan pada hari Jum'at tanggal 20 April 2018, bertempat diruangan guru pada pukul 11.00 WIB, mengatakan bahwa:

“Konselor sudah berperan aktif sebagaimana perannya selaku konselor sekolah. Sudah tampak dari kebutuhan akan siswa oleh perhatian konselor setiap harinya. Dimana setiap siswa selalu melaporkan kejadian maupun isi hati yang sedang dirasakan, serta setiap siswa selalu menyampaikan rahasianya masing-masing tanpa sungkan dan tanpa paksaan konselor”.³³

Tidak jauh berbeda dengan wawancara diatas, menurut ibu Rida Wati Pohan selaku guru mata pelajaran geografi di SMA Swasta Muhammadiyah 2 Medan pada hari Sabtu tanggal 21 April 2018, bertempat diruangan guru pada pukul 08.30 WIB, mengatakan bahwa

“Konselor sudah menunjukkan bagaimana seorang konselor selayaknya di sekolah. Konselor sangat berperan dalam memotivasi para siswa. Siswa disini sangat dekat dengan ibu Rizki Ananda Syahfitri. Bahkan mereka memanggil konselor dengan sebutan kakak. Itu sudah membuktikan bahwa para siswa nyaman dengan konselor dan konselor juga sudah berperan aktif dalam memotivasi siswa. Baik itu dalam hal belajar, hormat kepada orangtua, hormat kepada guru, menghargai teman serta mampu menyelesaikan masalah. Konselor juga selalu bekerja sama kepada seluruh pihak sekolah dalam menjalankan tugasnya. Karena dalam membantu permasalahan siswa mengenai sekolah, semua

³³ wawancara dengan Ibu Juliani selaku guru mata pelajaran matematika di SMA Swasta Muhammadiyah 2 Medan pada hari Jum'at tanggal 20 April 2018, bertempat diruangan guru pada pukul 11.00 WIB

personil sekolah mempunyai kewajiban untuk menyelesaikan terkecuali masalah yang harus diselesaikan oleh konselor dan siswa saja”.³⁴

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan informan yakni guru mata pelajaran matematika dan geografi di SMA Swasta Muhammadiyah 2 Medan, ditarik kesimpulan bahwa konselor sudah berperan aktif dalam mengembangkan motivasi belajar siswa baik itu dalam hal belajar, hormat kepada orangtua, hormat kepada guru, menghargai teman serta mampu menyelesaikan masalah.

3. Hambatan Guru BK Dalam Mengembangkan Motivasi Belajar Siswa Melalui Layanan Informasi di SMA Swasta Muhammadiyah 2 Medan

Sebagai konselor sekolah tentu sangat menaruh harapan besar agar Bimbingan Konseling dapat berjalan efektif di sekolah. Akan terasa prihatin jika pelaksanaan tugas-tugas Bimbingan Konseling kurang maksimal, oleh karena itu untuk dapat meningkatkan kinerja Bimbingan Konseling konselor harus bekerja keras agar eksistensi Bimbingan Konseling dapat diakui keberadaannya dan terasa manfaatnya baik terhadap siswa, guru sekolah maupun masyarakat.

Pendidikan merupakan proses pembentukan kepribadian manusia. Pendidikan pada umumnya bertujuan untuk membentuk manusia yang bermoral dan berilmu. Berbicara masalah pendidikan, menyangkut pula masalah tentang lingkungan pendidikan, yang dikenal dengan tripusat pendidikan, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan masyarakat. Dari ketiga lingkungan tersebut yang paling mempengaruhi dalam menumbuhkan motivasi belajar adalah lingkungan sekolah.

³⁴ Wawancara dengan, menurut ibu Rida Wati Pohan selaku guru mata pelajaran geografi di SMA Swasta Muhammadiyah 2 Medan pada hari Sabtu tanggal 21 April 2018, bertempat diruangan guru pada pukul 08.30 WIB

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan tidak lepas dari peranan seorang guru disekolah. Bagaimana cara guru menumbuhkan motivasi belajar disekolah. Untuk itu diperlukan usaha yang optimal dalam mencapai tujuan tersebut.

Keberhasilan pada dasarnya tidak mungkin dapat dicapai tanpa didasari oleh motivasi yang tinggi dan kecenderungan untuk menguasai kondisi lingkungan yang dinyatakan lewat sikap. Dengan demikian prestasi belajar yang tinggi akan dapat dicapai oleh siswa apabila siswa tersebut memiliki motivasi belajar yang tinggi.

Konselor juga manusia yang memiliki keterbatasan. Seberapa banyak masalahpun yang mampu diselesaikan konselor dalam membantu para siswa, tidak menjamin jika konselor akan menghadapi kesulitan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Rida Wati Pohan selaku guru mata pelajaran geografi di SMA Swasta Muhammadiyah 2 Medan pada hari Sabtu tanggal 21 April 2018, bertempat diruangan guru pada pukul 08.20 WIB mengatakan bahwa:

“Faktor penghambat guru BK dalam mengembangkan motivasi belajar siswa ialah siswa masih malu untuk mendatangi guru BK dan masih enggan untuk menceritakan masalah yang sedang dihadapinya dan masih kurangnya keraja sama antara sesama guru di sekolah ini dan kurang siswa terbuka kepada guru .”

Tidak jauh berbeda dengan wawancara di atas, menurut ibu Rizki Ananda Syahfitri selaku guru BK, wawancara yang dilakukan pada hari jum’at tanggal 20 April 2018, bertempat di ruang BK SMA Swasta Muhammadiyah 2 Medan pada pukul 09.15 WIB, mengatakan bahwa:

“Guru BK dalam mengembangkan motivasi belajar siswa melalui layanan informasi yaitu siswa masih takut untuk menjumpai guru BK untuk menceritakan masalah yang dihadapinya, serta jam masuk BK yang tidak ada sehingga menyulitkan guru BK dalam memberikan layanan informasi secara maksimal.”

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru mata pelajaran dengan guru BK di SMA Swasta Muhammadiyah 2 Medan dapat ditarik kesimpulan bahwa hambatan yang dihadapi guru BK dalam mengembangkan motivasi belajar siswa adalah siswa kurang terbuka dan merasa malu menceritakan masalah yang sedang dihadapinya, masih takut menjumpai guru BK karena di dalam pemikiran mereka guru BK adalah tempat siswa yang bermasalah.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Motivasi Belajar Siswa di SMA Swasta Muhammadiyah 2 Medan

Secara umum siswa yang berada pada tingkatan Sekolah Menengah Atas termasuk siswa yang masih sangat membutuhkan bimbingan. Maka dari itu adanya bimbingan dan konseling merupakan salah satu mengkondisikan keadaan para siswa.

Menurut pengamatan peneliti sebelumnya, proses belajar mengajar di SMA Swasta Muhammadiyah 2 Medan berjalan cukup bagus, karena didukung oleh guru yang berdedikasi terhadap tugasnya, didukung sarana prasarana belajar yang cukup memadai seperti ruang kelas yang bersih, media, dan sumber pembelajaran yang lengkap (ada buku, LKS, Internet, Laboratorium dan perangkat audio visual). Dengan kondisi ini mestinya siswa SMA Swata Muhammadiyah 2 Medan bisa menjalani prose belajar mengajar dengan baik, yang ditunjukkan dengan adanya motivasi belajar yang kuat dan pada akhirnya bisa menunjukkan hasil belajar yang optimal.

Namun kondisi nyata dilapangan tidaklah menunjukkan kondisi ideal yang diharapkan, dari hasil pengamatan ditemukan banyak siswa SMA Swasta

Muhammadiyah 2 Medan yang motivasi belajarnya rendah, hal ini bisa dilihat dari sikap dan perilaku siswa yang malas belajar, tidak memperhatikan pelajaran, tidak serius dan tidak konsentrasi, suka membuat keributan di kelas, sering membolos pelajaran tertentu, yang pada akhirnya berdampak pada nilai ulangan harian yang rendah atau prestasinya kurang. Timbulnya gejala ini berkaitan dengan aspek motivasi, sikap dan kebiasaan belajar. Anak-anak dari golongan ini memerlukan perhatian yang sebaik-baiknya dari para guru dan terutama petugas bimbingan di sekolah (konselor sekolah). Oleh karena itu konselor sekolah hendaknya bisa memberikan layanan yang tepat untuk mengatasi masalah peserta didik. Dalam kaitannya dengan masalah rendahnya motivasi belajar yang terjadi pada sejumlah siswa SMA Swasta Muhammadiyah 2 Medan perlu diberikan layanan yang bisa mengakomodir kepentingan sejumlah siswa tersebut secara bersama-sama. Selanjutnya, dalam mengatasi siswa yang motivasi belajarnya rendah perlu melakukan pendekatan yang tepat, siswa SMA Swasta Muhammadiyah 2 Medan yang motivasi belajarnya rendah karena memiliki kebiasaan-kebiasaan negatif seperti malas belajar, malas mengerjakan tugas/PR, ramai dikelas, membolos dan lain-lain, sehingga konselor atau guru BK harus memberikan layanan Informasi kepada siswa agar mereka mengetahui pentingnya motivasi belajar bagi mereka.

Temuan diatas sejalan dengan pendapat Syaiful Bahri Djamarah yang mengemukakan bahwa ada beberapa bentuk dan cara untuk mengembangkan motivasi dalam kegiatan belajar di sekolah, antara lain:

- a. Memberi penghargaan dengan menggunakan kata-kata, seperti ucapan bagus sekali, hebat, dan menakjubkan. Penghargaan yang dilakukan dengan kata-kata (verbal) ini mengandung makna yang positif karena akan menimbulkan interaksi dan pengalaman pribadi bagi diri siswa itu sendiri.
- b. Memberikan nilai ulangan sebagai pemacu siswa untuk belajar lebih giat. Dengan mengetahui hasil yang diperoleh dalam belajar maka siswa akan termotivasi untuk belajar lebih giat lagi.

- c. Menumbuhkan dan menimbulkan rasa ingin tahu dalam diri siswa. Rasa ingin tahu dapat ditimbulkan oleh suasana yang mengejutkan atau tiba-tiba.
- d. Mengadakan permainan atau menggunakan simulasi. Mengemas pembelajaran dengan menciptakan suasana yang menarik sehingga proses pembelajaran yang menarik akan memudahkan siswa memahami dan mengingat apa yang disampaikan.
- e. Menumbuhkan persaingan dalam diri siswa. Maksudnya adalah guru memberikan tugas dalam setiap kegiatan yang dilakukan, dimana siswa dalam melakukan tugasnya tidak bekerjasama dengan siswa yang lainnya. Dengan demikian siswa akan dapat membandingkan hasil pekerjaan yang dilakukannya dengan hasil siswa lainnya.
- f. Memberikan contoh yang positif, artinya dalam memberikan pekerjaan kepada siswa guru tidak dibenarkan meninggalkan ruangan untuk melaksanakan pekerjaan lainnya.
- g. Penampilan guru, penampilan guru yang menarik, bersih, rapi, sopan dan tidak berlebih-lebihan akan memotivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran. Termasuk juga kepribadian guru, guru yang masuk kelas dengan wajah tersenyum dan menyapa siswa dengan ramah akan membuat siswa merasa nyaman dan senang mengikuti pelajaran yang sedang berlangsung.³⁵

2. Peran Guru BK dalam Mengembangkan Motivasi Belajar Siswa

Melalui Layanan Informasi di SMA Swasta Muhammadiyah 2 Medan

Guru BK adalah guru yang memiliki tugas, tanggung jawab, wewenang dan hak secara penuh dalam kegiatan bimbingan dan konseling terhadap peserta didik. Pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah merupakan kegiatan untuk membantu siswa dalam upaya menentukan dirinya, penyesuaian terhadap lingkungan serta dapat merencanakan masa depannya.

Namora lumongga mengatakan bahwa konselor adalah pihak yang membantu klien dalam proses konseling. Sebagai pihak yang paling memahami dasar dan teknik konseling secara luas, konselor dalam menjalankan perannya bertindak sebagai fasilitator bagi klien (siswa). Selain itu, konselor juga bertindak sebagai penasehat, guru, konsultan, yang mendampingi klien sampai klien dapat menemukan dan mengatasi masalah yang dihadapinya. Maka tidak berlebihan bila

³⁵Syaiful Bahri Djamarah, (2002), *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, hal. 125

dikatakan bahwa konselor adalah tenaga profesional yang sangat berarti bagi klien.³⁶

Secara umum, tugas guru BK adalah bertanggung jawab untuk membimbing siswa secara individual sehingga memiliki kepribadian yang matang dan mengenal potensi dirinya secara menyeluruh. Dengan demikian diharapkan siswa tersebut mampu membuat keputusan terbaik untuk dirinya, baik dalam memecahkan masalah mereka sendiri maupun dalam menetapkan karir mereka dimasa yang akan datang ketika individu tersebut terjun ke masyarakat.

Adapun hasil dari beberapa sumber yang peneliti wawancarai menjelaskan tentang peran guru bimbingan dan konseling dalam mengembangkan motivasi belajar siswa di SMA Swasta Muhammadiyah 2 Medan menjelaskan:

Pertama, oleh kepala sekolah SMA Swasta Muhammadiyah 2 Medan menjelaskan bahwa peran guru BK di sekolah tersebut sangat besar, dikarenakan guru BK tersebut ditugaskan sebagai guru BK yang fungsinya untuk membimbing dan mengarahkan anak-anak yang sedang mengalami masalah terutama dalam bidang belajarnya.

Kedua, guru BK berpendapat bahwa perannya di sekolah tersebut bertugas untuk menangani siswa yang memiliki masalah dan memberikan bimbingan kepada mereka.

Ketiga, adapun pendapat lain dari guru bidang studi matematika menjelaskan tentang peran guru BK di SMA Swasta Muhammadiyah 2 Medan tersebut bahwa peran guru BK di sekolah itu bertugas untuk menangani siswa-siswa yang bermasalah terutama pada bidang pembelajaran, dalam menjalankan tugasnya guru BK di sekolah ini sangat aktif dan sangat bertanggung jawab dalam

³⁶ Namora Lumongga Lubis, (2011), *Memahami Dasar-dasar Konseling Dalam Teori dan Praktik*, Jakarta: Kencana, hal. 21

menjalankan tugasnya, hal ini dilihat dari seringnya guru BK memberikan layanan informasi dan layanan konseling individu kepada anak-anak.

Keempat, selain dari Kepala Sekolah, Guru BK, Guru matapelajaran, peneliti juga mewawancarai salah satu siswa yaitu MFB tentang peran guru BK dalam menangani motivasi belajar yaitu guru BK di sekolah tersebut sering memberikan bimbingan kepada siswa yang mengalami masalah dalam belajar, guru BK selalu memberikan layanan informasi ketika masuk ke kelas dan memberikan bimbingan kepada siswa-siswa.

Temuan diatas sejalan dengan pendapat Abu Bakar M. Luddin yang mengemukakan bahwa tugas guru BK atau konselor sekolah adalah:

- a. Memberikan siswa kesempatan untuk berbicara tentang masalah-masalahnya.
- b. Melakukan konseling dengan keputusan yang optimal.
- c. Melakukan konseling dengan siswa yang mengalami kegagalan akademis
- d. Melakukan konseling dengan siswa dalam mengevaluasi kemampuan dan keterbatasan.
- e. Melakukan konseling kepada siswa tentang motivasi belajar.³⁷

3. Hambatan Guru Bk dalam Mengembangkan Motivasi belajar Siswa Melalui Layanan Informasi di SMA Swasta Muhammadiyah 2 Medan

Dalam pelaksanaan berbagai program, baik itu program sekolah secara umum maupun program sekolah secara khusus hambatan adalah sesuatu yang senantiasa akan dihadapi karena tak selamanya apa yang direncanakan akan berjalan dengan lancar atau hambatan yang belum tentu sama.

Sama halnya dengan usaha orangtua dan pendidik dalam melakukan hubungan pembinaan dan mengembangkan motivasi belajar siswa menemukan hambatan, begitu juga dengan masalah yang dihadapi. Perbedaan ini biasanya dipengaruhi oleh latar belakang keadaan siswa, cara belajar siswa, pergaulan

³⁷Abu Bakar M. Luddin, *Kinerja Kepala Sekolah Dalam Kegiatan Bimbingan dan Konseling*, hal. 47

siswa serta cara siswa menghadapi masalahnya yang berbeda. Kondisi ini menjadikan masalah siswa di lingkungan sekolah membutuhkan keahlian untuk membantu dan menyelesaikan masalah tersebut, semakin membutuhkan upaya maksimal untuk membantu siswa mengentaskan masalah yang dihadapi.

Adapun faktor penghambat guru BK dalam mengembangkan motivasi belajar siswa melalui layanan informasi di SMA Swasta Muhammadiyah 2 Medan yang dijelaskan oleh beberapa sumber yaitu:

Pertama, oleh kepala sekolah menjelaskan bahwa faktor penghambat guru BK dalam mengembangkan motivasi belajar siswa melalui layanan informasi ialah siswa masih malu untuk mendatangi guru BK dan masih enggan untuk menceritakan masalah yang sedang dihadapinya.

Kedua, Guru BK menjelaskan bahwa guru BK dalam mengembangkan motivasi belajar siswa melalui layanan informasi yaitu siswa masih takut untuk menjumpai guru BK untuk menceritakan masalah yang dihadapinya, serta jam masuk BK yang tidak ada sehingga menyulitkan guru BK dalam memberikan layanan informasi secara maksimal.

Dari hasil penjelasan di atas, penjelasan sumber sejalan dengan teori yang peneliti cantumkan yang menjelaskan tentang faktor penghambat guru BK dalam mengembangkan motivasi belajar siswa melalui layanan informasi diantaranya yaitu hambatan-hambatan yang mungkin datang atau berasal dari konseli dapat berupa hal-hal sebagai berikut:

- a. Konseli tidak terbuka sepenuhnya kepada konselor atas persoalan yang dihadapinya.
- b. Konseli merasa tidak bebas untuk mengungkapkan persoalannya.
- c. Suasana disekitar tempat pelayanan kurang nyaman sehingga membuat konseli enggan menyampaikan permasalahannya.

- d. Konseli tidak percaya kepada konselor untuk dapat membantu menyelesaikan persoalan yang sedang dihadapinya, terutama bagi konseli yang di panggil.³⁸

³⁸ Kamaruzzaman, (2016), Jurnal Pendidikan Sosial, Analisis Faktor Penghambat Kinerja Guru Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Atas. Vol. 3, No. 2, Akses 13 Juli 2018, hal. 232-233

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Setelah dilakukan pengolahan dan analisis terhadap data penelitian, maka dapat dikemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

- a. Motivasi belajar siswa yang rendah berupa kurangnya semangat dalam belajar, tidak tertarik dengan mata pelajaran, tidak fokus serta malas untuk ke sekolah dan bolos sekolah. Usaha konselor, kepala sekolah, dan guru mata pelajaran yang membantu memotivasi siswa setiap kali siswa mulai melakukan hal-hal tersebut.
- b. Peran guru BK dalam mengembangkan motivasi belajar siswa antara lain guru BK mengontrol siswa setiap waktu istirahat ataupun waktu kosong lainnya. Guru BK juga memotivasi siswa ketika di dalam kelas. Ketika di dalam kelas guru BK lebih melakukan pendekatan secara intim, karena setiap siswa harus semuanya merasakan motivasi dari guru BK. Guru BK juga melibatkan kepala sekolah, WKM kesiswaan, guru wali kelas, dan guru-guru mata pelajaran berkenaan dengan masalah-masalah yang dihadapi siswa. Agar siswa tidak tertekan dengan masalah yang ada. Berkembangnya motivasi belajar siswa SMA Swasta Muhammadiyah 2 Medan, terlihat dari mulai tampaknya siswa yang sebelumnya kurang termotivasi untuk pergi ke sekolah akhirnya semangat untuk pergi ke sekolah, belajar di kelas dengan semangat serta mampu mengatasi masalah dengan baik.

- c. Hambatan yang dihadapi guru BK dalam mengembangkan motivasi belajar siswa antara lain: siswa kurang mampu mengeksplor kemampuan diri sehingga dirinya tidak mampu menyelesaikan permasalahannya. Kemudian siswa kurang disiplin dalam manajemen waktu belajar, waktu bermain, waktu senggang, dan siswa yang tidak mau terbuka dengan masalah yang dihadapinya. Kurang perhatian dan kerjasama dari orangtua/wali siswa terhadap masalah yang dihadapi siswa dan kurangnya bimbingan orangtua dalam mengarahkan anak dalam memotivasi belajarnya di rumah.

B. Saran

1. Kepala sekolah agar lebih memotivasi para guru. Agar para guru mampu memotivasi siswa yang membutuhkan bantuan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi. Terutama masalah di sekolah, baik itu pelajaran, masalah dengan teman maupun masalah keluarga yang tak bisa ditinggalkan dan harus terbawa kesekolah. Sekolah juga harus memperhatikan kedisiplinan antara sesama guru dan siswa dalam menjalankan peraturan sekolah. Dan memiliki rasa tanggungjawab bersama. Serta mampu memenuhi sarana dan prasarana yang dibutuhkan personil sekolah untuk meningkatkan kualitas pendidikan di SMA Swasta Muhammadiyah 2 Medan.
2. Guru Bimbingan Konseling agar semakin mempererat kerja sama dengan personil sekolah lainnya berkenaan dengan upaya mengembangkan motivasi belajar siswa sehingga tercipta keefektifan pelaksanaan yang diharapkan oleh sekolah. Serta membuat program yang juga melibatkan

guru mata pelajaran dan wali kelas. Agar penyelesaian masalah dapat diselesaikan dengan bersama. Meningkatkan kinerja lebih baik lagi agar memiliki variasi dalam melakukan kegiatan atau program layanan.

3. Guru mata pelajaran dan wali kelas agar lebih memperhatikan siswa dalam hal perkembangan pribadinya. Agar siswa mampu mengeksplor diri dan kemampuannya serta mampu bersaing untuk kehidupan masa depan.
4. Siswa-siswi untuk lebih mengembangkan motivasi dalam belajar. Karena siapa lagi yang harus memotivasi kalau tidak diri sendiri. Dan siswapun harus bisa bermanfaat untuk sekolah, orangtua dan lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- _____. 2006. Himpunan Peraturan peraturan Perundang-Undangan Sisdiknas. Bandung: Fokusmedia.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bahri, Djamarah Syaiful. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Daud, Ali. 2013. *Manajemen Bimbingan dan Konseling*. Padang: Program Pascasarjana Jurusan Bimbingan dan Konseling Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.
- Departemen Agama RI. 2010. Mushaf Muslimah Al-Qur'an dan Terjemah Untuk Wanita. Bandung
- Hamalik, Oemar. 2008. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kamaruzzaman. 2016. Jurnal Pendidikan Sosial, Analisis Faktor Penghambat Kinerja Guru Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Atas. Vol. 3, No. 2, Akses 13 Juli 2018.
- Luddin, M. Abu Bakar. 2009. *Kinerja Kepala Sekolah Dalam Kegiatan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- Lumongga, Namora. 2011. *Memahami Dasar-dasar Konseling Dalam Teori dan Praktik*. Jakarta: Kencana.
- Mardianto. 2012. *Psikologi Pendidikan Landasan Bagi Pengembangan Strategi Pembelajaran*. Medan: Perdana Publishing.
- Moleong, Lexy. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Nawawi, Hadari. 2004. *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas*. Jakarta: Toko Agung Gunung.

Prayitno dan Erman Amti. 2004. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.

Prayitno. 2004. *Layanan L1-L9 Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang*.

Prayitno. 2012. *Jenis Layanan dan kegiatan Pendukung Konseling*. Padang: Program Pendidikan Profesi Konselor Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.

Sobur, Alex. 2013. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.

Sukardi, Dewa Ketut., Desak P.E Nila Kusmawati. 2008. *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.

Suprihatin, Siti. 2015. *Jurnal Tentang Upaya Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa*. Pendidikan Ekonomi FKIP Muhammadiyah Metro. ISSN: 2442-9449 Vol.3.No.1 73-82.

Suryabrata, Sumadi. 2008. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Syah, Muhibbin. 2015. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rajawali Pers.

Syahrum, Salim. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Citapustaka Media.

Tohirin. 2014. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integritas)*. Jakarta: Rajawali Pers.

Walgito, Bimo. 2010. *Bimbingan + Konseling (Studi & Karier)*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.

Yusuf, Syamsu & Juntika Nurihsan. 2009. *Landasan Bimbingan & Konseling*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Lampiran I

Daftar Pertanyaan Wawancara Dengan Siswa Kelas XI IIS 2 SMA Swasta

Muhammadiyah 2 Medan

1. Bagaimana pandangan kamu tentang guru BK?
2. Apakah kamu pernah melanggar peraturan di sekolah?
3. Apakah kamu pernah diberi layanan oleh guru BK?
4. Berapa lama guru BK dalam memberikan layanan kepada siswa?
5. Ketika belajar apakah anda merasa tidak konsentrasi?
6. Apakah anda merasa belajar itu beban?
7. Apakah ada mata pelajaran yang tidak anda sukai?
8. Apa yang anda ketahui tentang motivasi belajar?
9. Apakah anda merasa membutuhkan bantuan untuk meningkatkan motivasi belajar?

Daftar Pertanyaan Wawancara Dengan Guru BK SMA Swasta Muhammadiyah 2 Medan

1. Apa latar belakang pendidikan ibu?
2. Program apa saja yang ibu terapkan di SMA Swasta Muhammadiyah 2 Medan?
3. Layanan apa yang ibu berikan kepada siswa di SMA Swasta Muhammadiyah 2 Medan?
4. Berapa kali dalam 1 (satu) minggu ibu memberikan layanan di SMA Swasta Muhammadiyah 2 Medan?
5. Berapa jam ibu memberikan layanan dalam 1 hari?
6. Bagaimana perilaku siswa ketika diberi layanan?
7. Bagaimana perilaku siswa setelah diberi layanan?
8. Bagaimana karakteristik siswa di SMA Swasta Muhammadiyah 2 Medan?
9. Berapa banyak siswa yang mengalami motivasi belajar yang rendah di kelas XI IIS 2?
10. Bagaimana peran ibu dalam mengatasi siswa yang memiliki motivasi belajar yang rendah?
11. Bagaimana motivasi belajar siswa di SMA Swasta Muhammadiyah 2 Medan?
12. Bagaimana peran guru BK dalam mengembangkkn motivasi belajar siswa melalui layanan informasi di SMA Swasta Muhammadiyah 2 Medan?
13. Apasaja hambatan guru BK dalam mengembangkkn motivasi belajar siswa melalui layanan informasi di SMA Swasta Muhammadiyah 2 Medan?

**Daftar Pertanyaan Wawancara Dengan Guru Mata Pelajaran SMA Swasta
Muhammadiyah 2 Medan**

1. Ibu mengampu mata pelajaran apa?
2. Apakah ketika proses belajar mengajar ada siswa ibu yang terlihat tidak semangat belajar?
3. Apa yang ibu lakukan jika siswa ada yang terlihat malas/ kurang berkonsentrasi ketika pembelajaran berlangsung?
4. Apakah menurut ibu, guru BK sudah berperan dalam membantu permasalahan yang dialami siswa?
5. Apakah ibu selalu berkoordinasi dengan guru BK dalam memotivasi siswa?
6. Apa harapan ibu terhadap kinerja guru BK?
7. Apa harapan ibu untuk kemajuan pendidikan di SMA Swasta Muhammadiyah 2 Medan?

Daftar Pertanyaan Wawancara Dengan Kepala Sekolah SMA Swasta Muhammadiyah 2 Medan

1. Bagaimana sejarah berdirinya SMA Swasta Muhammadiyah 2 Medan?
2. Apa saja visi dan misi di SMA Swasta Muhammadiyah 2 Medan?
3. Bagaimana keadaan jumlah tenaga pengajar di SMA Swasta Muhammadiyah 2 Medan?
4. Berapa banyak jumlah siswa di SMA Swasta Muhammadiyah 2 Medan?
5. Bagaimana sarana dan fasilitas di SMA Swasta Muhammadiyah 2 Medan?
6. Bagaimana motivasi belajar siswa di SMA Swasta Muhammadiyah 2 Medan?
7. Bagaimana peran guru BK dalam mengembangkan motivasi belajar siswa di SMA Swasta Muhammadiyah 2 Medan?
8. Apa sajakah hambatan guru BK dalam mengembangkn motivasi belajar siswa di SMA Swasta Muhammadiyah 2 Medan?

Lampiran II

DOKUMENTASI HASIL OBSERVASI



Gedung SMA Swasta Muhammadiyah
2 Medan



Gedung SMA Swasta Muhammadiyah
2 Medan



Halaman Sekolah SMA Swasta
Muhammadiyah 2 Medan



Halaman Sekolah SMA Swasta
Muhammadiyah 2 Medan



Ruang Kepala Sekolah



Ruang Tata Usaha



Ruang Guru



Ruang Depan Guru



Ruang BK



Ruang BK



Ruang Kelas Siswa



Ruang Kelas Siswa



Wawancara Dengan Guru BK



Wawancara Dengan Guru Mata Pelajaran



Wawancara Dengan Guru Mata Pelajaran



Wawancara Dengan Siswa